



IPB University
— Bogor Indonesia —

Transformasi Pembiayaan Usahatani Berbasis Rantai Nilai Menuju Agribisnis yang Efisien, Inklusif, dan Berkelanjutan

Prof. Dr. Ir. Dwi Rachmina, M.Si.

Guru Besar Tetap Fakultas Ekonomi dan Manajemen
IPB University

ORASI ILMIAH GURU BESAR IPB UNIVERSITY

Auditorium Andi Hakim Nasution
IPB University
25 April 2026

ORASI ILMIAH GURU BESAR IPB

**TRANSFORMASI PEMBIAYAAN USAHATANI
BERBASIS RANTAI NILAI MENUJU AGRIBISNIS
YANG EFISIEN, INKLUSIF, DAN BERKELANJUTAN**

ORASI ILMIAH

**Guru Besar Tetap
Fakultas Ekonomi dan Manajemen
IPB University**

Prof. Dr. Ir. Dwi Rachmina, M.Si.

**Auditorium Andi Hakim Nasution
IPB University
25 April 2026**

Ringkasan

Salah satu paradoks dalam pembangunan ekonomi Indonesia terletak pada sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia sebagai penyedia pangan, penyerap tenaga kerja, serta sumber penghidupan bagi puluhan juta rumah tangga perdesaan. Namun, sektor ini masih menghadapi keterbatasan akses pembiayaan, terutama bagi petani kecil. Porsi kredit yang dialokasikan ke sektor pertanian masih relatif kecil dibandingkan sektor ekonomi lain. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran strategis sektor pertanian dengan dukungan sistem pembiayaan terhadap sektor ini.

Kesenjangan tersebut mencerminkan fenomena yang disebut sebagai “*Indonesia Agricultural Finance Trap*”, yaitu perangkat struktural yang muncul dari interaksi antara fragmentasi usahatani, lemahnya organisasi rantai nilai agribisnis, tingginya biaya transaksi, serta karakteristik sistem pembiayaan yang masih berbasis agunan. Kondisi ini menyebabkan lembaga keuangan menghadapi keterbatasan dalam menilai kelayakan usaha pertanian sehingga aliran pembiayaan ke sektor ini terbatas dan berkembang lambat.

Untuk keluar dari perangkat tersebut, orasi ini mengusulkan transformasi pembiayaan pertanian melalui integrasi antara sistem pembiayaan dan rantai nilai agribisnis yang disebut “*Value Chain-Based Agricultural Finance Transformation for Smallholders*”. Model transformasi ini menekankan bahwa pembiayaan pertanian akan lebih efektif apabila mengikuti aliran nilai dalam sistem agribisnis. Dalam kerangka ini, hubungan ekonomi antara berbagai pelaku dalam rantai nilai – mulai dari penyedia sarana produksi, petani, pedagang

pengumpul, pengolah hasil pertanian, hingga distributor – dapat menjadi dasar pengembangan mekanisme pembiayaan yang lebih efisien serta lebih mampu mengelola risiko.

Transformasi pembiayaan berbasis rantai nilai memerlukan dukungan kebijakan yang bersifat sistemik. Agenda kebijakan utama yang perlu dikembangkan antara lain: penguatan kelembagaan ekonomi petani, pengembangan pelaku agribisnis menengah sebagai agregator antara petani kecil dan pasar; inovasi instrumen pembiayaan yang lebih adaptif terhadap karakteristik usaha pertanian; serta digitalisasi ekosistem agribisnis untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi, sekaligus mengurangi asimetri informasi.

Melalui integrasi antara sistem agribisnis dan sistem keuangan, transformasi pembiayaan usahatani berbasis rantai nilai diharapkan dapat meningkatkan akses pembiayaan bagi petani, memperkuat koordinasi dalam rantai nilai agribisnis, serta mendorong investasi yang lebih besar pada sektor pertanian. Dengan demikian, transformasi ini dapat menjadi fondasi bagi pembangunan agribisnis Indonesia yang efisien, inklusif, dan berkelanjutan.

“Transformasi pembiayaan usahatani menuju agribisnis yang efisien, inklusif, dan berkelanjutan dapat dicapai melalui pergeseran dari pembiayaan berbasis petani individual menuju pembiayaan berbasis rantai nilai (Value Chain Finance) yang terintegrasi secara kelembagaan, risiko, dan insentif”

Ucapan Selamat Datang

Bismillahirrohmaanirrohiim

Assalamualaikum Warrahmatulahi Wabarokatuh

Yang saya hormati,

1. Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat IPB;
2. Rektor IPB;
3. Ketua dan Anggota Senat Akademik IPB;
4. Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar IPB;
5. Para Wakil Rektor, Sekretaris Institut, Kepala Lembaga, Dekan, Wakil Dekan, Direktur, Kepala Pusat, Ketua Departemen, dan Pejabat Struktural lainnya di IPB;
6. Para dosen, tenaga kependidikan, rekan sejawat, mahasiswa, dan alumni;
7. Keluarga tercinta dan segenap undangan yang saya muliakan.

Alhamdulillah rabbil'aalamiin, puji syukur kita haturkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga kita dapat mengikuti acara Orasi Ilmiah Guru Besar IPB dalam keadaan sehat walafiat. Shalawat dan salam semoga Allah SWT limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabatnya, dan para pengikutnya sampai akhir zaman. Aamiin.

Hadirin yang berbahagia,

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Bapak dan Ibu yang telah meluangkan waktu dan berkenan hadir pada orasi hari ini. Semoga Allah SWT mencatat sebagai pahala dan amal kebaikan bagi Bapak dan Ibu semua. Dengan memohon ridha

Allah SWT, perkenankan saya sebagai Guru Besar Tetap pada Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor pada Bidang Ekonomi Usahatani dan Pembiayaan Agribisnis menyampaikan Orasi Ilmiah dengan judul:

**Transformasi Pembiayaan Usahatani Berbasis
Rantai Nilai Menuju Agribisnis yang
Efisien, Inklusif, dan Berkelanjutan**

Tema orasi ini disampaikan sebagai bentuk pemikiran dalam bidang Ekonomi Usahatani dan Pembiayaan Agribisnis. Besar harapan saya, orasi ilmiah ini dapat bermanfaat terutama bagi para pemangku kepentingan di bidang pembiayaan agribisnis sehingga dapat mendorong terbentuknya ekosistem pembiayaan yang adaptif dan relevan dengan karakteristik pertanian Indonesia.

Foto Orator



Prof. Dr. Ir. Dwi Rachmina, M.Si.

Daftar Isi

Ringkasan.....	iii
Ucapan Selamat Datang.....	v
Foto Orator.....	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar	xi
Pendahuluan.....	1
Tantangan Pembiayaan Pertanian.....	1
Paradoks Pembiayaan Pertanian (<i>Agricultural Finance Paradox</i>).....	2
Kerangka Analisis: Sistem Agribisnis dan Pendekatan Rantai Nilai	4
<i>Agricultural Value Chain Finance</i> : Konsep dan Implementasi	7
Konsep <i>Agricultural Value Chain Finance (AVCF)</i>	7
Implementasi <i>AVCF</i> di Beberapa Negara.....	9
Implementasi <i>AVCF</i> di Indonesia.....	11
Tantangan Pengembangan <i>AVCF</i> di Indonesia: <i>Agricultural Finance Trap</i>	12
Fenomena <i>Agricultural Finance Trap (AFT)</i>	12
Kritik terhadap Skema Pembiayaan <i>Existing</i>	15

Arsitektur Pembiayaan Usahatani Berbasis Rantai Nilai (<i>Value Chain Finance</i>)	16
Konsep Pembiayaan Usahatani Berbasis Rantai Nilai	16
Pembiayaan Usahatani Padi dalam Kerangka <i>VCF</i> : Stabilisasi Pangan dan Pengendalian Inflasi	19
Pembiayaan Usahatani Kopi dalam <i>Global Value Chain Finance</i> : Daya Saing, Kelembagaan, dan Keberlanjutan	22
Transformasi Kebijakan Pembiayaan Usahatani Berbasis Rantai Nilai	27
Interaksi Sistem Pembiayaan Usahatani Berbasis Rantai Nilai	27
Strategi Transformasi Pembiayaan Usahatani	30
Dampak Transformasi Kebijakan Pembiayaan Usahatani Berbasis Rantai Nilai	31
Penutup	33
Daftar Pustaka	34
Ucapan Terima Kasih	41
Foto Keluarga	49
Riwayat Hidup	50

Daftar Tabel

Tabel 1. Perkembangan kredit pertanian tahun 2021–2025..	2
Tabel 2. Implementasi <i>AVCF</i> di beberapa negara.....	9
Tabel 3. Perbandingan pembiayaan konvensional dan <i>AVCF</i>	10
Tabel 4. Implementasi <i>AVCF</i> di Indonesia	11
Tabel 5. Kontribusi <i>VCF</i> terhadap tiga tujuan transformasi.....	32

Daftar Gambar

Gambar 1. Perangkat pembiayaan pertanian Indonesia (<i>Indonesia agricultural finance trap</i>)	14
Gambar 2. Arsitektur pembiayaan usahatani berbasis rantai nilai atau <i>value chain finance (VCF)</i>	18
Gambar 3. <i>Value chain finance</i> dalam usahatani padi: Integrasi produksi, pengolahan, dan pasar	21
Gambar 4. <i>Value chain finance (VCF)</i> dalam usahatani kopi sebagai mekanisme integrasi ke pasar global	25
Gambar 5. Transformasi kebijakan pembiayaan usahatani berbasis rantai nilai.....	28

Pendahuluan

Tantangan Pembiayaan Pertanian

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi di banyak negara berkembang, khususnya dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta pengembangan wilayah perdesaan. Di Indonesia, sektor ini tidak hanya berkontribusi sekitar 12–13% terhadap PDB, dan penyedia pangan bagi lebih dari 270 juta penduduk, tetapi juga menyerap lebih dari seperempat total tenaga kerja nasional (Khan *et al.* 2024; BPS 2023; FAO 2017^a).

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, sektor pertanian masih menghadapi berbagai kendala struktural yang menghambat peningkatan produktivitas dan daya saing. Salah satu kendala utamanya, yaitu keterbatasan akses pembiayaan bagi pelaku usaha pertanian, khususnya petani kecil (Khandker dan Yamano 2025; Dwirayani *et al.* 2025^a; Wairimu 2025; **Rachmina *et al.* 2024^a**; Khan *et al.* 2024). Di Indonesia, petani tanpa akses kredit formal mencapai 60–70%. Keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal merupakan salah satu hambatan utama pengembangan sektor pertanian karena membatasi kemampuan petani untuk berinvestasi dalam teknologi, sarana produksi, dan pengembangan usaha (Khandker dan Yamano 2025; Dwirayani *et al.* 2025^b; **Rachmina *et al.* 2024^a**; Khan *et al.* 2024; Meyer 2011). Kondisi ini berkaitan dengan tingginya risiko usaha pertanian dan memiliki keterbatasan agunan (Khandker dan Yamano 2025; BPS 2025; Wairimu 2025; Khan *et al.* 2024; Binswanger dan Rosenzweig 1986).

Paradoks Pembiayaan Pertanian (*Agricultural Finance Paradox*)

Kontradiksi antara peran strategis sektor pertanian dan keterbatasan pembiayaan untuk sektor pertanian memunculkan fenomena yang disebut sebagai *agricultural finance paradox* atau paradoks pembiayaan pertanian. Paradoks ini menggambarkan kondisi dimana sektor pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian, tetapi relatif kurang terlayani oleh sistem keuangan formal (Kamal *et al.* 2024; World Bank 2017). Di Indonesia, proporsi pembiayaan sektor pertanian sangat rendah (hanya 6–7%) dibandingkan sektor lain dan cenderung menurun (Tabel 1). Kondisi ini menunjukkan sektor pertanian dianggap sebagai sektor yang *under-financed*. (FAO 2021; FAO 2014; Miller dan Jones 2010).

Tabel 1. Perkembangan kredit pertanian tahun 2021–2025

Tahun (Sep)	Jumlah Kredit (Rp Triliun)	Pertumbuhan yoy (%)	Proporsi terhadap Total Kredit (%)
2021	403,03	4,34	7,13
2022	447,33	10,99	7,13
2023	480,55	7,43	7,03
2024	538,32	7,78	6,83
2025	559,62	3,96	6,86

Sumber: OJK (2025)

Selama beberapa dekade, berbagai skema pembiayaan pertanian telah diluncurkan, mulai dari kredit bersubsidi, Kredit Usaha Rakyat (KUR), hingga berbagai program pembiayaan berbasis intervensi pemerintah (Dwirayani *et al.* 2025^a). Namun, pembiayaan formal bagi petani kecil masih terbatas, sedangkan pembiayaan informal berbasis relasi dagang tetap dominan (60–70%). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan pembiayaan pertanian tidak hanya berkaitan

dengan ketersediaan dana, tetapi juga dengan struktur sistem agribisnis yang masih menghadapi berbagai keterbatasan kelembagaan dan organisasi ekonomi.

Pembiayaan usahatani di Indonesia cenderung diperlakukan sebagai persoalan teknis penyaluran kredit sektoral berbasis agunan aset fisik (*tangible assets*). Dalam hal ini, petani diposisikan sebagai debitur individual yang kelayakannya dinilai berdasarkan kriteria perbankan konvensional, seperti kepemilikan agunan, riwayat kredit, dan kemampuan membayar dalam jangka pendek (Gyimah 2025; Meyer 2011). Pendekatan ini berhasil memperluas akses pembiayaan, tetapi belum menjawab persoalan mendasar yakni bagaimana pembiayaan pertanian dapat berfungsi sebagai instrumen transformasi ekonomi, bukan hanya sebagai sumber likuiditas sementara (FAO 2021; FAO 2014; Miller dan Jones 2010).

Berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya akses pembiayaan petani kecil bukan semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan petani membayar, melainkan oleh ketidaksesuaian desain kelembagaan pembiayaan dengan struktur sistem agribisnis (Khan *et al.* 2024; FAO 2021; World Bank 2017). Pada banyak kasus, pembiayaan usahatani tidak terintegrasi dengan pasar, serta kurang memperhitungkan peran kelembagaan ekonomi petani. Akibatnya terjadi *mismatch institutional* antara sistem keuangan dan struktur produksi pertanian (FAO 2014; Miller dan Jones 2010). Ketidaksesuaian inilah yang melahirkan kesenjangan struktural dan menegaskan perlunya transformasi pembiayaan usahatani sebagai bagian dari transformasi agribisnis.

Pembiayaan tidak dapat lagi dipahami sebagai instrumen yang berdiri sendiri, melainkan harus dirancang sebagai bagian dari arsitektur sistem agribisnis yang menghubungkan petani, pasar, kelembagaan ekonomi, lembaga keuangan, dan kebijakan

publik dalam satu kesatuan yang terintegrasi (FAO 2014; Miller dan Jones 2010). Perspektif tersebut tidak hanya akan meningkatkan akses modal, tetapi juga mendorong efisiensi, memperluas inklusivitas, serta memperkuat keberlanjutan sistem agribisnis (**Rachmina 2025**; Khandker dan Yamano 2025; Sisva *et al.* 2025; **Rachmina 2024^b**; IFAD 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini ditujukan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya transformasi paradigma pembiayaan usahatani dari pembiayaan konvensional berbasis individu dan agunan menjadi pembiayaan berbasis rantai nilai atau *Value Chain Finance (VCF)*. Transformasi pembiayaan tersebut sebagai upaya mengatasi permasalahan serius yaitu adanya perangkap struktural pembiayaan pertanian (*Agricultural Finance Trap (AFT)*) yang dihadapi petani dan pertanian di Indonesia. Dalam konteks ini, tulisan ini menekankan pada *reframing* konsep *Agricultural Value Chain Finance (AVCF)* sebagai sistem terintegrasi dari hulu hingga hilir. Kontribusi utama terletak pada pergeseran perspektif dari *finance within value chain* menjadi *finance as part of an integrated agribusiness system*. Transformasi pembiayaan usahatani berbasis rantai nilai dilakukan melalui integrasi empat sistem utama yang diimplementasikan melalui empat pilar kebijakan yang dapat berdampak tidak hanya pada peningkatan akses pembiayaan, tetapi juga dicapainya agribisnis yang efisien, inklusif, dan berkelanjutan.

Kerangka Analisis: Sistem Agribisnis dan Pendekatan Rantai Nilai

Kerangka analisis untuk memahami permasalahan pembiayaan dalam sektor pertanian secara lebih komprehensif, yaitu kerangka **sistem agribisnis**. Sistem agribisnis adalah

keseluruhan kegiatan yang mencakup penyediaan input pertanian, usahatani, pengolahan hasil, distribusi, hingga pemasaran produk kepada konsumen akhir (Davis dan Goldberg 1957). Dalam kerangka ini, sektor pertanian tidak dipahami semata-mata sebagai kegiatan produksi di tingkat petani, melainkan sebagai bagian dari suatu sistem ekonomi yang melibatkan berbagai pelaku yang saling terhubung. Oleh karena itu, persoalan pembiayaan tidak dapat dipisahkan dari hubungan antarpelaku serta aliran nilai dalam sistem agribisnis.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, pendekatan rantai nilai digunakan untuk menganalisis hubungan antar pelaku ekonomi yang terlibat dalam proses produksi dan distribusi suatu komoditas. Kaplinsky dan Morris (2001) menjelaskan bahwa analisis rantai nilai memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai tambah diciptakan, didistribusikan, dan dikendalikan dalam suatu sistem produksi.

Dalam sektor pertanian, rantai nilai agribisnis melibatkan berbagai pelaku ekonomi, antara lain penyedia sarana produksi, petani, pedagang pengumpul, pengolah hasil pertanian, distributor, serta pengecer. Hubungan antar pelaku menentukan bagaimana nilai ekonomi suatu produk dihasilkan dan didistribusikan. Karena itu, pendekatan rantai nilai penting untuk memahami berbagai hambatan struktural dalam sistem agribisnis, termasuk keterbatasan akses pembiayaan bagi pelaku usaha pertanian (petani).

Pembiayaan usahatani tidak dapat dilepaskan dari kerangka teoritis yang menjelaskan mengapa mekanisme pasar murni sering kali gagal menyediakan pembiayaan yang memadai bagi sektor pertanian. Salah satu pendekatan yang paling berpengaruh dalam menjelaskan fenomena ini adalah teori kegagalan pasar akibat asimetri informasi. Stiglitz dan Weiss (1981) menunjukkan bahwa dalam kondisi asimetri informasi,

lembaga keuangan cenderung melakukan pembatasan kredit (*credit rationing*). Pada sektor pertanian, asimetri informasi menjadi semakin kompleks karena informasi mengenai risiko produksi, kualitas usaha, dan prospek pendapatan petani sulit diverifikasi (Khandker dan Yamano 2025; Khan *et al.* 2024).

Selain asimetri informasi, pembiayaan pertanian juga menghadapi persoalan biaya transaksi (*transaction cost*) yang tinggi (Villalba *et al.* 2023; Sultan *et al.* 2021). Williamson (1985) menekankan bahwa biaya transaksi meningkat ketika kegiatan ekonomi melibatkan banyak pelaku kecil, lokasi tersebar, serta ketidakpastian yang tinggi. Kondisi ini sangat relevan dengan karakteristik usahatani di Indonesia. Akibatnya administrasi pembiayaan relatif mahal dan lembaga keuangan membatasi alokasi pembiayaan ke sektor pertanian.

Sebagai respons atas kegagalan pasar tersebut, pendekatan awal dalam pembiayaan pertanian banyak bertumpu pada kredit bersubsidi. Adams dan Vogel (1986) mencatat bahwa kredit bersubsidi dapat memperluas akses pembiayaan dalam jangka pendek, tetapi sering kali menimbulkan distorsi insentif, *moral hazard*, dan ketergantungan fiskal. Pengalaman di berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa pendekatan ini sulit dipertahankan dalam jangka panjang dan kurang efektif dalam mendorong efisiensi serta kemandirian petani (Meyer 2011; Braverman dan Guasch 1986).

Perkembangan berikutnya ditandai oleh munculnya paradigma inklusi keuangan melalui *microfinance*, koperasi kredit, dan terbaru munculnya inovasi *fintech*. Pendekatan ini berhasil memperluas jangkauan layanan keuangan ke wilayah perdesaan dan kelompok berpendapatan rendah (World Bank 2014; Robinson 2001). Namun, jika tidak terintegrasi dengan sistem produksi dan pasar, inklusi keuangan sering

hanya meningkatkan akses kredit tanpa memperbaiki kinerja usahatani dan posisi tawar petani dalam rantai nilai agribisnis (IFAD 2019; Miller dan Jones 2010).

Dalam konteks tersebut, pendekatan *Value Chain Finance* (*VCF*) berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan paradigma sebelumnya. Miller dan Jones (2010) mendefinisikan *VCF* sebagai pendekatan pembiayaan yang memanfaatkan hubungan dan aliran transaksi antar-aktor dalam rantai nilai sebagai dasar pembiayaan. Dengan kata lain, pembiayaan tidak lagi hanya didasarkan pada karakteristik individu petani, tetapi pada keterkaitan ekonomi yang terbangun di sepanjang rantai nilai. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif sistem agribisnis menurut Davis dan Goldberg (1957), yang menempatkan usahatani sebagai bagian dari sistem ekonomi yang terintegrasi. Dalam kerangka ini, pembiayaan yang efektif adalah pembiayaan yang melekat pada arus produk, arus informasi, arus pembayaran dalam sistem agribisnis.

Agricultural Value Chain Finance: **Konsep dan Implementasi**

Konsep *Agricultural Value Chain Finance* (*AVCF*)

Seiring berkembangnya pendekatan rantai nilai dalam analisis agribisnis, muncul konsep *Agricultural Value Chain Finance* (*AVCF*) yang menekankan pentingnya integrasi antara sistem pembiayaan dan struktur rantai nilai agribisnis. Miller dan Jones (2010) mendefinisikan *AVCF* sebagai penyediaan layanan keuangan kepada pelaku usaha di sepanjang rantai nilai agribisnis dengan memanfaatkan hubungan bisnis yang ada dalam rantai nilai tersebut. *AVCF* berbeda dari pembiayaan konvensional yang umumnya berfokus pada hubungan langsung antara petani dan lembaga keuangan.

Dalam pendekatan *AVCF*, pembiayaan tidak hanya ditujukan kepada petani secara individual, tetapi mengikuti aliran transaksi ekonomi dalam rantai nilai komoditas. Pendekatan ini memanfaatkan hubungan antar pelaku dalam rantai nilai – seperti pemasok input, petani, pengolah, pedagang atau distributor, dan eksportir – untuk mengurangi risiko pembiayaan dan memperkuat akses pembiayaan bagi petani kecil (FAO 2014; Miller dan Jones 2010).

Konsep *AVCF* didasarkan pada pemikiran bahwa aktivitas produksi pertanian tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari sistem rantai nilai yang lebih luas yang melibatkan pengolahan, distribusi, hingga pemasaran (Kaplinsky dan Morris 2001). Dengan demikian, pembiayaan pertanian yang efektif harus terintegrasi dengan struktur rantai nilai tersebut.

Dalam sistem pembiayaan konvensional, lembaga keuangan menilai kelayakan kredit berdasarkan kepemilikan aset atau agunan. Pendekatan ini tidak sesuai untuk petani kecil karena mereka memiliki keterbatasan aset sebagai agunan kredit (Khan *et al.* 2024; Yulia *et al.* 2023). Sebaliknya, pendekatan *AVCF* memanfaatkan hubungan ekonomi dan kontraktual dalam rantai nilai sebagai mekanisme untuk mengurangi risiko pembiayaan dan asimetri informasi (Meyer 2011). Dalam sistem *AVCF*, pembiayaan dapat diberikan tidak hanya kepada petani, tetapi juga kepada pelaku usaha lainnya dalam rantai nilai seperti pedagang, pengolah, dan distributor.

Keunggulan utama *AVCF* adalah kemampuannya untuk mengurangi **asimetri informasi dan risiko kredit** melalui mekanisme koordinasi dalam rantai nilai. Dalam sistem ini, aset nonfisik (*intangible asset*), seperti kontrak pemasaran, serta aliran transaksi yang jelas dapat berfungsi sebagai dasar penilaian kelayakan kredit (World Bank 2017; Miller dan Jones 2010). Pendekatan *AVCF* memungkinkan lembaga keuangan

menilai **arus kas (cash flow)** dari aktivitas rantai nilai sebagai dasar pembiayaan, sehingga tidak hanya bergantung pada agunan fisik (Trienekens 2011; Miller dan Jones 2010).

Implementasi AVCF di Beberapa Negara

Beberapa negara menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi AVCF tidak hanya bergantung pada perbaikan sistem kredit, tetapi juga pada penguatan kelembagaan dan hubungan kontraktual dalam rantai nilai agribisnis (Miller dan Jones 2010). Implementasi AVCF di beberapa negara antara lain: *One Acre Fund Model* di Kenya; *Cocoa Value Chain Finance* di Ghana; *Integrated Agribusiness Finance* di Brazil; *Contract Farming Finance* di Thailand (Tabel 2). Implementasi AVCF di beberapa negara menunjukkan adanya variasi skema dan implikasinya.

Tabel 2. Implementasi AVCF di beberapa negara

Negara/skema	Temuan utama	Implikasi Pembiayaan
Kenya – <i>One Acre Fund</i> ^{b,e}	Pendapatan petani meningkat 30–40%	Integrasi pembiayaan, teknologi, dan akses pasar menjadi kunci
Ghana – <i>Cocoa Value Chain Finance</i> ^{c,d}	Kredit dibayar langsung dari hasil penjualan kakao	Kontrak pasar menurunkan risiko pembiayaan
Brazil – <i>Integrated Agribusiness Finance</i> ^b	Pembiayaan berbasis komoditas, inventori, dan piutang	AVCF dapat berkembang hingga instrumen pasar modal
Thailand – <i>Contract Farming Finance</i> ^{a,f}	Kredit kontrak diterapkan pada broiler, tebu, dan sayuran ekspor	Kepastian pasar memperkuat kelayakan pembiayaan

Sumber: ^aBoufounou *et al.* 2024; ^bWorld Bank 2017; ^cFAO 2014; ^dKolavalli dan Vigneri 2011; ^eMiller dan Jones 2010; ^fSriboonchitta dan Wiboonpongse 2005.

Studi empiris (Tabel 3) secara konsisten menunjukkan bahwa *AVCF* mampu menurunkan biaya transaksi dan risiko keuangan, sekaligus secara signifikan meningkatkan akses pembiayaan dan investasi. Meskipun besaran dampaknya bervariasi antar konteks, arah dan kekuatan pengaruh tersebut terbukti konsisten di berbagai kajian empiris (Goffar *et al.* 2025; Villalba *et al.* 2023; Orwothwun dan Qutieshat 2022; Basu *et al.* 2020; FAO 2014). Hasil kajian Villalba *et al.* (2023) menunjukkan *AVCF* mampu menurunkan biaya transaksi melalui pencatatan transaksi dalam rantai nilai, mengurangi risiko harga, kualitas, dan pasar. Penelitian Orwothwun dan Qutieshat (2022) menunjukkan *AVCF* di Uganda menurunkan risiko kredit bagi lembaga keuangan sehingga dapat meningkatkan aliran kredit ke sektor pertanian. Penelitian Goffar *et al.* (2025) juga menunjukkan *AVCF* meningkatkan akses pembiayaan dan inklusi keuangan secara signifikan dan meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. *AVCF* juga mampu menunjukkan hubungan yang kuat antara risiko dengan *investment behavior* yang ditunjukkan dari peningkatan akses pembiayaan dan investasi (Basu *et al.* 2020).

Tabel 3. Perbandingan pembiayaan konvensional dan *AVCF*

Variabel	Konvensional	<i>AVCF</i>	Basis Literatur
Biaya Transaksi	Tinggi (70–90 indeks)	Turun signifikan (30–50)	Villalba <i>et al.</i> 2023
Risiko Kredit	Tinggi	Moderat- rendah	Orwothwun dan Qutieshat 2022
Akses Pembiayaan	Rendah (20–40 indeks)	Meningkat (60–80)	FAO 2014; Goffar <i>et al.</i> 2025
Investasi	Rendah	Meningkat signifikan	Basu <i>et al.</i> 2020

Implementasi *AVCF* di Indonesia

Indonesia sebenarnya telah memiliki beberapa instrumen yang mencerminkan unsur *AVCF*, meskipun penerapannya masih terbatas dan belum terintegrasi sepenuhnya. Kajian mengenai LKM-A menunjukkan bahwa pembiayaan kolektif berbasis kelembagaan petani dapat memperkuat akses permodalan sekaligus mendukung kegiatan agribisnis di perdesaan. Sementara itu, kajian tentang Sistem Resi Gudang (SRG) menunjukkan adanya peluang pembiayaan berbasis inventori pascapanen, baik pada komoditas kopi maupun beras. Namun, efektivitas instrumen-instrumen tersebut masih sangat bergantung pada penguatan kelembagaan, dukungan ekosistem pembiayaan, serta keberadaan *off-taker* (Maulana *et al.* 2025; Wicaksana 2024; **Rachmina *et al.* 2024^a**; Fadhiela *et al.* 2018; Hermawan dan Andrianyta 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh ACIAR dan IFPRI menunjukkan model *AVCF* di Indonesia dilakukan melalui pembiayaan dari bank ke agregator (de Brauw *et al.* 2024; de Brauw *et al.* 2021). Dalam konteks ini, *AVCF* mensubstitusi agunan fisik menjadi relasi bisnis. Implikasinya biaya transaksi berupa biaya *screening* dan monitoring berkurang dan akses pembiayaan meningkat (Tabel 4).

Tabel 4. Implementasi *AVCF* di Indonesia

Variabel	Konvensional	<i>AVCF</i>	Sumber empirik
Biaya Transaksi	Tinggi (monitoring dan jarak tinggi)	Turun signifikan	de Brauw <i>et al.</i> (2021); de Brauw <i>et al.</i> (2024);
Risiko	Tinggi (iklim + harga)	Lebih terkelola	
Akses Pembiayaan	Rendah (likuiditas terbatas)	Meningkat	
Investasi	Terbatas	Meningkat	

Studi di Indonesia menunjukkan bahwa tingginya biaya transaksi dan risiko menjadi hambatan utama pembiayaan usahatani, terutama akibat keterbatasan informasi dan jarak geografis. Pendekatan *AVCF* mampu mengatasi hambatan tersebut dengan mengalihkan pembiayaan melalui pelaku inti dalam rantai nilai sehingga menurunkan biaya transaksi, meningkatkan akurasi penilaian risiko, dan memperluas pembiayaan bagi petani.

Tantangan Pengembangan *AVCF* di Indonesia: *Agricultural Finance Trap*

Fenomena *Agricultural Finance Trap* (*AFT*)

Implementasi *AVCF* di Indonesia menghadapi tantangan struktural yang disebut *Agricultural Finance Trap* (*AFT*) atau perangkat pembiayaan pertanian. Konsep *AFT* menggambarkan kondisi struktural dimana sektor pertanian menghadapi keterbatasan pembiayaan. Fenomena *AFT* tercermin dari tersedianya berbagai program pembiayaan pertanian, tetapi belum mampu mendorong transformasi struktural dalam sistem agribisnis. *AFT* terbentuk melalui interaksi beberapa faktor struktural (Gambar 1):

1. Fragmentasi Struktur Usahatani

Sektor pertanian Indonesia didominasi petani kecil dengan luas lahan sempit (BPS 2025). Fragmentasi ini menyebabkan biaya transaksi tinggi, sehingga sulit bagi bank untuk menyalurkan kredit secara efisien (IFAD 2015).

2. Struktur Rantai Nilai yang Belum Terorganisasi

Banyak rantai nilai pertanian di Indonesia bersifat **pasar spot**, dimana hubungan antar pelaku usaha bersifat jangka pendek dan tidak berbasis kontrak. Kondisi ini menyulitkan lembaga keuangan untuk memanfaatkan hubungan bisnis dalam rantai nilai sebagai dasar pembiayaan.

3. Kelembagaan Ekonomi Petani yang Lemah

Kelembagaan petani berperan penting dalam pengembangan pembiayaan berbasis rantai nilai. Organisasi seperti koperasi, kelompok tani, gabungan kelompok tani, dapat berfungsi sebagai agregator yang menghubungkan petani kecil dengan pasar dan lembaga keuangan. Namun, kelembagaan petani masih belum berkembang sebagai entitas bisnis yang kuat. Akibatnya, kelembagaan petani belum mampu berperan efektif sebagai agregator (*missing middle agribusiness*) dalam skema pembiayaan rantai nilai (**Rachmina et al. 2024^a**; **Rachmina et al. 2024^b**; FAO 2014).

4. Sistem Perbankan Berbasis Agunan

Lembaga keuangan formal di Indonesia umumnya masih mengandalkan pendekatan pembiayaan berbasis individu dan agunan. Penilaian kelayakan kredit bergantung pada kepemilikan aset fisik. Pendekatan ini kurang sesuai dengan karakteristik sektor pertanian yang didominasi petani kecil dengan aset terbatas. Akibatnya, banyak petani tidak dapat mengakses kredit formal (World Bank 2017).

5. Tingginya Risiko Produksi dan Harga

Pertanian memiliki risiko yang tinggi akibat ketidakpastian produksi, perubahan iklim, serta fluktuasi harga. Tanpa mekanisme mitigasi risiko seperti asuransi pertanian atau

skema penjaminan kredit, lembaga keuangan cenderung menghindari sektor pertanian. Hal ini terlihat dari rendahnya inklusi keuangan sektor pertanian (OJK 2025).

Interaksi kelima faktor tersebut membentuk siklus yang memperkuat perangkap pembiayaan pertanian (Gambar 1). Rantai nilai yang terfragmentasi meningkatkan risiko bagi lembaga keuangan sehingga pembiayaan formal menjadi terbatas. Keterbatasan pembiayaan menyebabkan investasi dalam usahatani rendah yang mengakibatkan produktivitas rendah, sehingga pada akhirnya mempertahankan fragmentasi dalam sistem produksi pertanian.



Ilustrasi konseptual disusun dengan bantuan AI

Gambar 1. Perangkap pembiayaan pertanian Indonesia
(Indonesia agricultural finance trap)

Kritik terhadap Skema Pembiayaan *Existing*

Secara umum, skema pembiayaan yang sudah ada saat ini masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan mekanisme mitigasi risiko berbasis rantai nilai secara komprehensif. Beberapa skema seperti KUR, Sistem Resi Gudang (SRG), subsidi bunga, dan *contract farming* masih memiliki kelemahan mendasar. Subsidi bunga memiliki beberapa kelemahan, seperti menimbulkan distorsi pasar, tidak berkelanjutan secara fiskal, dan tidak menyelesaikan akar masalah terkait risiko. *Contract farming* juga memiliki kelemahan, yaitu adanya ketimpangan posisi tawar, risiko harga masih tinggi, dan tidak selalu inklusif.

Demikian halnya dengan KUR, sebagai program pembiayaan pertanian terbesar saat ini, tetapi belum sepenuhnya berkembang menjadi *AVCF* (Dwirayani 2025^a). Beberapa alasan struktural yang menyebabkan KUR belum sesuai sebagai *AVCF*, yaitu: (1) Pendekatan KUR masih berbasis individu, sehingga biaya transaksi tinggi dan risiko kredit meningkat; (2) KUR tidak selalu terhubung dengan pasar, sehingga bank tidak memiliki jaminan arus kas; (3) KUR masih berbasis agunan dan subsidi, belum menerapkan *cash flow value chain*; (4) Kelembagaan petani peserta KUR belum kuat, sehingga tidak dapat berfungsi sebagai agregator

Arsitektur Pembiayaan Usahatani Berbasis Rantai Nilai (*Value Chain Finance*)

“Pendekatan pembiayaan yang mengintegrasikan hubungan produksi, pengolahan, distribusi, dan pasar dalam satu sistem pembiayaan yang berbasis arus nilai, arus kas, dan tata kelola rantai”

Konsep Pembiayaan Usahatani Berbasis Rantai Nilai

Secara konseptual, pembiayaan berbasis rantai nilai atau *Value Chain Finance (VCF)* berkembang sebagai respons atas keterbatasan pendekatan pembiayaan konvensional yang tidak mampu menjangkau pelaku usaha kecil dalam sektor berbasis komoditas primer. *VCF* memandang pembiayaan bukan hanya transaksi antara bank dan peminjam, melainkan sebagai bagian integral dari relasi ekonomi di sepanjang rantai nilai.

Arsitektur pembiayaan usahatani berbasis rantai nilai (*VCF*) berangkat dari pemahaman bahwa risiko, nilai tambah, dan arus kas dalam agribisnis tidak berada pada satu titik, melainkan tersebar di sepanjang rantai nilai. Oleh karena itu, pembiayaan yang efektif harus dirancang untuk mengelola dan memanfaatkan keterkaitan tersebut.

Dalam arsitektur ini, penyedia input seperti benih, pupuk, dan jasa teknis tidak hanya diposisikan sebagai pemasok, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pembiayaan melalui mekanisme kredit input atau kemitraan teknis. Petani, sebagai pelaku utama produksi, tidak dipandang sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari kelembagaan kolektif. Kelembagaan berfungsi untuk mengonsolidasikan produksi, meningkatkan kualitas, serta membangun reputasi dan kepercayaan yang menjadi dasar penting dalam pembiayaan.

Off-taker atau *processor*, seperti penggilingan padi, eksportir kopi, atau industri pangan, memegang peranan kunci sebagai jangkar pasar dan arus kas. Hubungan kontraktual antara petani atau kelembagaannya dengan *off-taker* memungkinkan terciptanya kepastian pasar dan harga, yang pada gilirannya menurunkan risiko pembiayaan. Dalam kerangka *VCF*, kontrak dan hubungan jangka panjang merupakan *intangible asset* sebagai substitusi terhadap agunan fisik.

Lembaga keuangan dalam arsitektur ini berperan sebagai penyedia likuiditas dan pengelola risiko, bukan sekadar sebagai pemberi kredit. Dengan memanfaatkan informasi dan jaminan yang tercipta dalam rantai nilai, lembaga keuangan dapat menyalurkan pembiayaan berbasis arus kas dan pembagian risiko (*risk sharing*). Pendekatan ini memungkinkan pembiayaan menjadi lebih inklusif tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian.

Selain itu, kebijakan publik dan regulasi berfungsi sebagai *enabling environment* yang membentuk kerangka kerja sistem pembiayaan. Instrumen kebijakan seperti KUR, asuransi pertanian, insentif hilirisasi, standar keberlanjutan, dan digitalisasi pembiayaan menjadi bagian dari arsitektur yang menghubungkan seluruh aktor dalam sistem agribisnis. Dalam hal ini, negara berperan sebagai arsitek yang mengorkestrasi interaksi antar-aktor dan menyerap risiko sistemik yang tidak dapat ditangani oleh mekanisme pasar.

Oleh karena itu, transformasi pembiayaan usahatani menuntut **pergeseran paradigma** yang mendasar, yaitu: dari **pembiayaan usahatani berbasis individu (konvensional)** menuju **pembiayaan usahatani berbasis sistem rantai nilai (non konvensional)**, dari agunan fisik menuju mitigasi risiko berbasis relasi ekonomi, dan dari pendekatan sektoral menuju pendekatan rantai nilai (Gambar 2).

Dengan demikian, arsitektur pembiayaan usahatani berbasis rantai nilai (*VCF*) tidak hanya menawarkan solusi teknis pembiayaan, tetapi juga menyediakan kerangka konseptual untuk memahami dan merancang hubungan antara pembiayaan, produksi, pasar, dan kebijakan publik.

Kerangka konseptual arsitektur pembiayaan berbasis rantai nilai akan diuraikan dengan mengambil contoh dua komoditas yang memiliki peran berbeda, yaitu padi dan kopi.

Pembiayaan Usahatani Padi dalam Kerangka *VCF*: Stabilisasi Pangan dan Pengendalian Inflasi

Padi memiliki kedudukan yang sangat khas dalam sistem agribisnis Indonesia. Padi tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai komoditas politik dan sosial yang memengaruhi stabilitas makroekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pembiayaan usahatani padi perlu ditempatkan tidak hanya dalam konteks produksi di tingkat petani, tetapi juga dalam kerangka yang lebih luas, yaitu stabilitas pangan dan pengendalian inflasi. Kegagalan sistem produksi dan distribusi padi bukan hanya berdampak pada petani, tetapi juga berpotensi menimbulkan instabilitas ekonomi dan sosial.

Keterbatasan Pendekatan Kredit Usahatani Padi Konvensional

Selama ini, berbagai skema kredit usahatani padi telah diperkenalkan untuk meningkatkan akses modal petani, mulai dari kredit bersubsidi hingga Kredit Usaha Rakyat (KUR). Meskipun skema tersebut berhasil memperluas akses pembiayaan formal, dampaknya terhadap peningkatan efisiensi dan stabilitas usahatani masih relatif terbatas.

Salah satu kelemahan utama pendekatan kredit konvensional untuk usahatani padi adalah keterputusan antara pembiayaan dan pasar. Kredit diberikan untuk membiayai input produksi, tetapi tidak diikuti oleh kepastian harga dan pasar pada saat panen. Akibatnya, risiko harga sepenuhnya ditanggung oleh petani. Dalam kondisi harga gabah yang rendah, petani menghadapi kesulitan membayar kewajiban kredit, yang pada gilirannya meningkatkan risiko kredit macet dan memperkuat persepsi lembaga keuangan bahwa sektor padi berisiko tinggi.

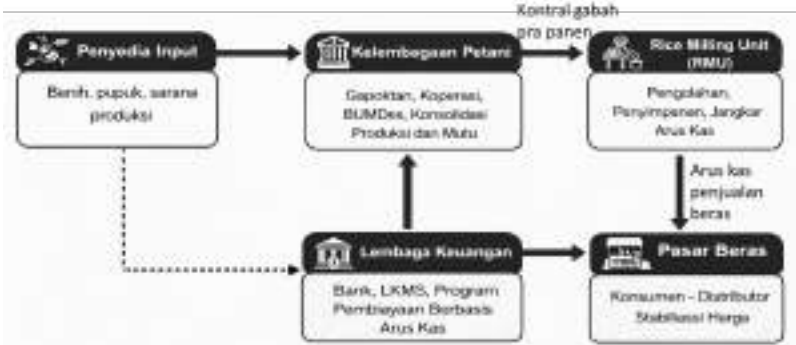
Selain itu, pendekatan kredit individual kurang mampu mendorong penguatan kelembagaan petani padi. Petani tetap beroperasi secara terpisah, dengan daya tawar yang lemah terhadap pedagang pengumpul maupun penggilingan. Dalam perspektif ekonomi kelembagaan, kondisi ini mencerminkan kegagalan koordinasi vertikal dalam rantai nilai padi, yang berdampak negatif terhadap efisiensi sistem secara keseluruhan (Williamson 1985).

***Value Chain Finance* dalam Usahatani Padi: Integrasi Produksi, Pengolahan, dan Pasar**

Pendekatan *Value Chain Finance* (VCF) menawarkan kerangka alternatif untuk merancang pembiayaan usahatani padi yang lebih sistemik (Gambar 3). Dalam kerangka ini, pembiayaan tidak lagi difokuskan semata-mata pada petani sebagai individu, melainkan pada hubungan ekonomi yang terbangun di sepanjang rantai nilai padi, mulai dari penyedia input, petani, penggilingan padi, hingga pasar beras.

Dalam konteks padi, peran penggilingan padi (*Rice Milling Unit/RMU*) menjadi sangat strategis. *RMU* tidak hanya berfungsi sebagai unit pengolahan, tetapi juga sebagai

penghubung antara produksi gabah di tingkat petani dan pasar beras di tingkat konsumen. *RMU* dapat berperan sebagai jangkar arus kas dan penjamin penyerapan produksi petani.



Gambar 3. *Value chain finance* dalam usahatani padi: Integrasi produksi, pengolahan, dan pasar

Melalui skema kemitraan antara petani dengan *RMU*, kontrak pembelian gabah dapat dibangun sebelum musim tanam. Kontrak ini menciptakan kepastian pasar dan harga, selanjutnya dapat digunakan oleh lembaga keuangan sebagai dasar penyaluran pembiayaan. Dalam kerangka *VCF*, kontrak tersebut berfungsi sebagai jaminan ekonomi (*intangible guarantee*) yang menurunkan risiko pembiayaan.

Kelembagaan petani, seperti koperasi, gabungan kelompok tani, atau BUMDes, memainkan peran penting dalam mengonsolidasikan produksi dan memastikan pemenuhan standar kualitas. Melalui kelembagaan, pembiayaan dapat disalurkan secara kolektif, sehingga biaya transaksi menurun dan risiko tersebar. Pendekatan ini sejalan dengan temuan FAO (2013) yang menekankan bahwa pembiayaan berbasis kelembagaan kolektif lebih efektif dalam menjangkau petani kecil dibandingkan pembiayaan individual.

Peran Negara dalam Arsitektur Pembiayaan Padi

Peran negara menjadi sangat krusial karena sifat strategis komoditas padi. Negara tidak hanya berfungsi sebagai regulator, tetapi juga sebagai penyerap risiko sistemik. Instrumen kebijakan seperti Cadangan Beras Pemerintah (CBP), penugasan BULOG, subsidi premi Asuransi Usahatani Padi (AUTP), serta kebijakan harga dasar gabah merupakan bagian integral dari arsitektur pembiayaan padi.

Dalam kerangka *VCF*, kebijakan-kebijakan tersebut perlu terintegrasi dengan mekanisme pembiayaan dan kemitraan di tingkat rantai nilai. Misalnya, keberadaan CBP dan peran BULOG sebagai *off-taker* strategis dapat meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan untuk menyalurkan pembiayaan kepada petani dan *RMU*. Dengan demikian, kebijakan pangan berfungsi sebagai penopang stabilitas sistem pembiayaan, bukan hanya sebagai instrumen intervensi harga.

Bank Indonesia dan pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mengoordinasikan kebijakan pengendalian inflasi pangan, seperti melalui Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi (GNPIP). Oleh karena itu, pembiayaan usahatani padi perlu dirancang sebagai bagian dari strategi pengendalian inflasi, sehingga integrasi antara kebijakan moneter, fiskal, dan sektor riil dapat mendukung keberlanjutan sistem pembiayaan padi.

Pembiayaan Usahatani Kopi dalam *Global Value Chain Finance*: Daya Saing, Kelembagaan, dan Keberlanjutan

Berbeda dengan padi yang berorientasi pada stabilitas pangan dan kepentingan domestik, kopi merupakan komoditas agribisnis yang berkembang dalam konteks perdagangan internasional dan *Global Value Chain (GVC)*. Oleh karena itu, pembiayaan usahatani kopi menghadapi tantangan yang

berbeda, tidak hanya terkait dengan risiko produksi dan harga, tetapi juga dengan standar mutu, keberlanjutan, dan posisi tawar dalam rantai nilai global. Dalam konteks ini, pembiayaan kopi menjadi contoh relevan bagaimana *VCF* dapat berfungsi sebagai instrumen integrasi petani kecil ke dalam sistem agribisnis global yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kopi dalam Dinamika *Global Value Chain* (GVC)

Literatur *GVC* menegaskan bahwa nilai tambah dalam perdagangan internasional tidak terdistribusi secara merata di sepanjang rantai nilai (Wairimu 2025; IFC 2019). Gereffi *et al.* (2005) menunjukkan bahwa aktor yang berada di hulu, termasuk petani kecil, sering kali menerima porsi nilai tambah yang paling kecil, sementara aktor di hilir seperti *roaster* dan pemilik merek, menikmati nilai tambah yang lebih besar. Kondisi ini juga tercermin dalam rantai nilai kopi global, dimana petani kopi di negara berkembang menghadapi fluktuasi harga internasional, standar mutu yang semakin ketat, serta tuntutan keberlanjutan yang kompleks.

Indonesia salah satu produsen kopi utama dunia dengan keanekaragaman wilayah produksi, tetapi sebagian besar petani kopi Indonesia masih beroperasi dalam skala kecil, dengan keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan informasi pasar. Dalam kondisi tersebut, pembiayaan usahatani kopi tidak hanya berfungsi untuk membiayai input, tetapi juga untuk mendukung transformasi sistem produksi agar mampu memenuhi tuntutan pasar global.

Tantangan Pembiayaan Usahatani Kopi Skala Kecil

Usahatani kopi memiliki siklus produksi yang relatif panjang, karena tanaman umumnya baru mulai menghasilkan setelah sekitar 3–4 tahun. Temuan studi di Tanggamus, Lampung, menunjukkan bahwa produktivitas kopi masih sekitar 0,696

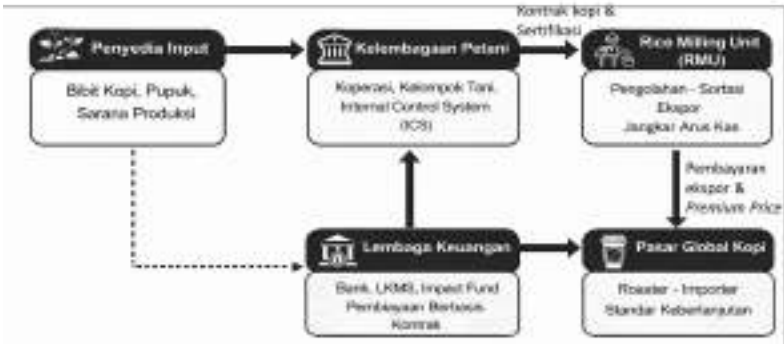
ton/ha dan tanaman sudah berumur lebih dari 20 tahun, sehingga kebutuhan pembiayaan tidak cukup dipenuhi melalui skema jangka pendek (**Rachmina et al. 2024^a**). Karakteristik ini menyebabkan kebutuhan pembiayaan bersifat jangka menengah hingga panjang, sementara arus kas petani cenderung tidak reguler. Selain itu, fluktuasi harga kopi dunia semakin menambah ketidakpastian pendapatan petani.

Pendekatan pembiayaan konvensional sering kali tidak mampu mengakomodasi karakteristik tersebut. Lembaga keuangan cenderung enggan menyalurkan pembiayaan jangka panjang tanpa jaminan yang memadai, sementara petani kecil kopi jarang memiliki agunan formal. Akibatnya, banyak petani bergantung pada pembiayaan informal dengan biaya tinggi, yang justru memperlemah posisi ekonomi mereka dalam jangka panjang.

Di sisi lain, tuntutan pasar global terhadap sertifikasi keberlanjutan, seperti organik, *fair trade*, atau sertifikasi lingkungan, membutuhkan investasi tambahan di tingkat petani. Tanpa dukungan pembiayaan yang memadai, petani sulit memenuhi standar mutu tersebut, sehingga terjebak dalam segmen pasar dengan harga rendah dan volatilitas tinggi.

***Value Chain Finance* sebagai Mekanisme Integrasi ke Pasar Global**

Pendekatan *VCF* menawarkan mekanisme pembiayaan yang lebih sesuai untuk usahatani kopi dalam konteks *GVC* (Gambar 4). Dalam kerangka ini, pembiayaan melekat pada hubungan jangka panjang antara petani atau kelembagaannya dengan *off-taker*, eksportir, atau *roaster*. Kontrak pembelian jangka menengah hingga panjang memberikan kepastian pasar dan harga, yang dapat digunakan sebagai dasar pembiayaan.



Gambar 4. *Value chain finance (VCF)* dalam usahatani kopi sebagai mekanisme integrasi ke pasar global

Eksportir atau *roaster* berperan sebagai *lead firm* dan pembeli produk sekaligus penyedia pembiayaan pra-panen, pendampingan teknis, dan dukungan sertifikasi. Skema ini menciptakan hubungan simbiosis, dimana peningkatan kualitas dan keberlanjutan di tingkat petani sejalan dengan kepentingan hilir untuk memperoleh pasokan yang stabil dan berkualitas tinggi. Dalam konteks ini, pembiayaan berperan sebagai pendorong perubahan praktik produksi.

Kelembagaan petani tetap memainkan peran kunci dalam memastikan efektivitas *VCF*. Melalui koperasi atau kelompok tani, petani dapat mengonsolidasikan volume produksi, menerapkan standar mutu secara kolektif, serta membangun reputasi yang menjadi aset penting dalam hubungan jangka panjang dengan mitra global. Aisyah *et al.* (2025), IFAD (2019), dan FAO (2013) menekankan bahwa kelembagaan kolektif merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan pembiayaan rantai nilai di sektor pertanian.

Pembiayaan Kopi dan Agenda Keberlanjutan

Dimensi penting dalam pembiayaan kopi yaitu keterkaitannya dengan agenda keberlanjutan global. Pasar kopi dunia semakin menuntut praktik produksi yang ramah lingkungan, berkeadilan sosial, dan transparan. Dalam hal ini, pembiayaan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan produktivitas, tetapi juga untuk mendukung adopsi praktik keberlanjutan, seperti konservasi tanah dan air, pengurangan penggunaan input kimia, serta peningkatan kesejahteraan tenaga kerja.

Pendekatan pembiayaan berkelanjutan, termasuk skema *blended finance* dan *impact investment*, semakin banyak diterapkan dalam sektor kopi. Skema ini mengombinasikan sumber dana komersial dengan dana publik atau filantropi untuk menurunkan risiko investasi dan mendorong dampak sosial dan lingkungan yang positif (OECD 2020). Skema *blended finance* memungkinkan lembaga keuangan dan *impact investment* untuk menyalurkan pembiayaan dengan risiko yang lebih terkelola, sekaligus mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

Digitalisasi dan sistem *traceability* juga menjadi bagian penting dari arsitektur pembiayaan kopi. Dengan sistem pencatatan produksi dan transaksi yang transparan, risiko asimetri informasi dapat ditekan, sehingga meningkatkan kepercayaan antara petani, *off-taker*, dan lembaga keuangan. Data menjadi aset strategis yang memperkuat kelayakan pembiayaan dan posisi tawar petani dalam rantai nilai global.

Transformasi Kebijakan Pembiayaan Usahatani Berbasis Rantai Nilai

Fenomena *Agricultural Finance Trap* yang dihadapi Indonesia merupakan hasil interaksi-antara tingginya risiko usaha, biaya transaksi, dan keterbatasan informasi menyebabkan lembaga keuangan cenderung melakukan pembatasan kredit (*credit rationing*) ke sektor pertanian. Kondisi tersebut pada akhirnya menciptakan siklus stagnasi investasi dan produktivitas yang memperkuat persepsi risiko sektor pertanian. Untuk keluar dari kondisi tersebut diperlukan suatu transformasi kebijakan dalam sistem pembiayaan pertanian yang terintegrasi dengan rantai nilai agribisnis yang dinamai “*Value Chain-Based Agricultural Finance Transformation*” (Gambar 5).

Interaksi Sistem Pembiayaan Usahatani Berbasis Rantai Nilai

Transformasi pembiayaan usahatani tidak terjadi secara parsial, tetapi melalui interaksi **empat sistem utama**, yaitu sistem rantai nilai agribisnis, sistem pembiayaan usahatani, sistem kelembagaan, dan sistem infrastruktur digital (Gambar 5).

Pertama, **Sistem Rantai Nilai Agribisnis** (*Agricultural Value Chain System*). Sistem rantai nilai mencerminkan hubungan ekonomi antar pelaku yang terlibat dalam produksi hingga pemasaran produk, mulai dari pemasok input, petani, agregator, pengolah, hingga pelaku distribusi dan ekspor. Struktur rantai nilai menentukan: (1) distribusi nilai tambah (aliran nilai ekonomi), (2) hubungan antar pelaku usaha, dan (3) mekanisme koordinasi produksi dan pemasaran. Rantai nilai yang terorganisasi dengan baik akan mempermudah integrasi sistem pembiayaan (Kaplinsky dan Morris 2001; Davis dan Goldberg 1957).



Ilustrasi konseptual disusun dengan bantuan AI

Gambar 5. Transformasi kebijakan pembiayaan usahatani berbasis rantai nilai

Kedua, **Sistem Pembiayaan** (*Agricultural Finance System*). Sistem pembiayaan perlu bergeser dari model konvensional yang berbasis individu menuju model berbasis transaksi rantai nilai melalui berbagai instrumen pembiayaan untuk mengatasi keterbatasan akses, risiko, dan ketidakpastian sektor pertanian. Pada sistem ini, penilaian kelayakan kredit tidak hanya berdasarkan agunan, tetapi berdasarkan hubungan bisnis, kontraktual, dan arus transaksi ekonomi sepanjang rantai nilai komoditas (Villalba 2023; Miller dan Jones 2010).

Ketiga, **Sistem Kelembagaan**. Sistem kelembagaan berperan menciptakan lingkungan yang mendorong integrasi antara sistem rantai nilai dan sistem pembiayaan. Sistem kelembagaan mencakup penguatan struktur organisasi, aturan, serta mekanisme koordinasi antar pelaku dalam rantai nilai, seperti koperasi atau organisasi petani, BUMDes, *off-taker*, dan lembaga pendukung lainnya. Sistem ini berperan dalam mengurangi biaya transaksi, memperkuat posisi tawar petani, serta meningkatkan efektivitas implementasi pembiayaan (Dwirayani 2024^a; Rachmina 2024^b; World Bank 2017; FAO 2014; Humphrey 2005).

Keempat, **Sistem Infrastruktur Digital**. Sistem infrastruktur digital berperan sebagai *enabler* utama dalam integrasi sistem rantai nilai dan pembiayaan, terutama dalam mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan transparansi. Sistem digital merupakan fondasi teknologi yang memungkinkan integrasi data, informasi, dan transaksi dalam sistem agribisnis. Infrastruktur ini mencakup platform digital, dan jaringan informasi yang mendukung pertukaran data antar pelaku secara efisien. Sistem ini menjadi prasyarat bagi pengembangan pembiayaan berbasis data (Wairimu 2025; World Bank 2020; World Bank 2017).

Strategi Transformasi Pembiayaan Usahatani

Interaksi keempat sistem tersebut membentuk **empat pilar transformasi kebijakan pembiayaan pertanian** sebagai strategi utama membangun sistem pembiayaan usahatani yang terintegrasi dengan dinamika rantai nilai agribisnis (Gambar 5).

Pilar 1: Reorganisasi Rantai Nilai Agribisnis

Langkah pertama adalah memperkuat organisasi dalam rantai nilai, terutama melalui penguatan koperasi agribisnis, pengembangan agregator atau *off-taker*, penguatan *contract farming*. Keberadaan pelaku inti dalam rantai nilai memungkinkan terbentuknya hubungan bisnis yang stabil dan dapat menjadi dasar bagi pembiayaan berbasis kontrak. Penguatan pelaku usaha menengah menjadi penting supaya dapat berperan sebagai penghubung antara petani dan pasar, sekaligus pengelola rantai pasok (FAO 2017^b; FAO 2014; Humphrey 2005; Kaplinsky dan Morris 2001).

Pilar 2: Inovasi Instrumen Pembiayaan

Transformasi pembiayaan juga memerlukan pengembangan instrumen keuangan yang sesuai dengan karakteristik rantai nilai pertanian. Beberapa instrumen yang dapat dikembangkan antara lain *supply chain finance*, *warehouse receipt financing*, *receivable financing*, *embedded finance* dalam kontrak pemasaran. Instrumen ini memungkinkan lembaga keuangan menilai kelayakan kredit berdasarkan arus transaksi dalam rantai nilai (Villalba 2023; Miller dan Jones 2010).

Pilar 3: Penguatan Sinergi Kelembagaan dan Mitigasi Risiko

Untuk meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan terhadap sektor pertanian, diperlukan pengembangan mekanisme mitigasi risiko yang kuat. Penguatan mitigasi risiko melalui sinergi kelembagaan beberapa instrumen, antara lain asuransi pertanian, skema penjaminan kredit, dan stabilisasi harga komoditas. Kombinasi instrumen tersebut dapat mengurangi risiko sistemik dalam pembiayaan pertanian dan meningkatkan keberlanjutan (Villalba 2023; Miller dan Jones 2010).

Pilar 4: Digitalisasi Sistem Informasi dan Transaksi Pembiayaan

Digitalisasi pembiayaan usahatani dilakukan melalui pengembangan *digital credit scoring* berbasis data transaksi, penguatan *traceability* rantai nilai, pengembangan platform *agri-fintech*, serta pemanfaatan teknologi IoT dalam produksi. Pendekatan ini meningkatkan akurasi penilaian usaha, memperkuat transparansi dan kepercayaan antar pelaku, serta mendorong integrasi pasar melalui konektivitas yang lebih efisien antara petani, *off-taker*, dan lembaga keuangan. Di sisi lain, pemanfaatan IoT memungkinkan pemantauan risiko secara *real-time* sebagai dasar pengambilan keputusan pembiayaan. Secara keseluruhan, digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperluas inklusi keuangan dan memperkuat stabilitas sistem agribisnis.

Dampak Transformasi Kebijakan Pembiayaan Usahatani Berbasis Rantai Nilai

Transformasi yang menerapkan keempat pilar secara terintegrasi dalam payung ekosistem yang kuat akan memberikan dampak bagi pembangunan agribisnis nasional. Dampak yang akan timbul meliputi: (1) peningkatan akses pembiayaan petani

dan inklusi keuangan sektor pertanian; (2) peningkatan daya saing melalui peningkatan efisiensi produksi dan produktivitas pertanian (**Rachmina et al. 2025**; Dwirayani et al. 2025^b), (3) penguatan hilirisasi agribisnis melalui integrasi hulu dan hilir, (4) peningkatan resiliensi petani terhadap risiko produksi dan fluktuasi pasar, serta (5) peningkatan stabilitas sistem pangan nasional.

Hasil studi Kumar (2024) serta Shakhovskoy dan Wendle JA (2013) menunjukkan bahwa pembiayaan berbasis rantai nilai lebih efektif karena bertumpu pada arus kas dan kontrak antar pelaku, sehingga menurunkan risiko pembiayaan sekaligus memperluas inklusi petani kecil ke dalam sistem keuangan formal. Dengan demikian, transformasi pembiayaan usahatani berbasis rantai nilai berkontribusi pada tiga tujuan utama, yaitu efisiensi, inklusivitas, dan keberlanjutan (Tabel 5).

Tabel 5. Kontribusi *VCF* terhadap tiga tujuan transformasi

Dimensi	Mekanisme <i>VCF</i>	Dampak
Efisiensi	Integrasi pasar dan pembiayaan	Biaya transaksi turun
Inklusivitas	Kelembagaan kolektif	Petani kecil masuk
Keberlanjutan	Insentif praktik hijau	Usaha berkelanjutan

“Transformasi pembiayaan usahatani bukan hanya sekadar memperluas kredit kepada petani, tetapi membangun sistem pembiayaan yang mengikuti aliran nilai dalam rantai agribisnis”.

Penutup

Pembahasan dalam orasi ini menegaskan tantangan utama pembiayaan usahatani tidak hanya terletak pada keterbatasan akses kredit, melainkan pada belum terintegrasinya sistem agribisnis dengan sistem pembiayaan. Pendekatan berbasis rantai nilai menjadi kunci untuk menghubungkan produksi, pasar, dan pembiayaan dalam satu kesatuan yang lebih efisien dan adaptif terhadap risiko.

Transformasi tersebut perlu didorong melalui empat strategi utama: reorganisasi rantai nilai melalui penguatan kelembagaan agregator seperti koperasi dan BUMDes; inovasi instrumen pembiayaan berbasis aliran transaksi, antara lain dengan reformulasi KUR menuju pendekatan rantai nilai; penguatan sinergi kelembagaan dan mitigasi risiko melalui integrasi asuransi, penjaminan, dan stabilisasi harga; serta digitalisasi sistem pembiayaan dan data agribisnis melalui pengembangan *agri-fintech* dan integrasi data lintas lembaga. Dengan demikian, transformasi pembiayaan usahatani bukan sekedar agenda teknis, tetapi merupakan langkah strategis untuk menata ulang fondasi sistem agribisnis menuju struktur yang lebih terintegrasi, inklusif, dan berkelanjutan.

“Petani kecil bukanlah hambatan pembangunan agribisnis, melainkan aktor utama yang selama ini dibatasi oleh sistem pembiayaan yang tidak dirancang untuk mereka”

Daftar Pustaka

- Adams DW, Vogel RC. 1986. Rural financial markets in low-income countries: Recent controversies and lessons. *World Development*. 14(4): 477-487. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(86\)90064-1](https://doi.org/10.1016/0305-750X(86)90064-1).
- Aisyah NS, **Rachmina D**, Asmarantaka RW. 2025. Tata kelola (*governance*) kopi Arabika spesial dalam rantai nilai. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*. 13(1): 119-128. <https://doi.org/10.29244/jai.2025.13.1.119-128>.
- Basu S, Pwint Oo K, Aung LL, Middleton M, Moyes T, de Brauw A. 2020. Agricultural Value Chain Finance in Myanmar. *International Food Policy Research (IFPRI) and ACIAR*.
- Boufounou P, Lathiras N, Toudas K, Malesio C. 2024. Value chain finance in Greek agriculture. *Sustainability*. 16(7): 2922. <https://doi.org/10.3390/su16072922>.
- Braverman A, Guasch JL. 1986. Rural credit markets and institutions in developing countries: Lessons for policy analysis from practice and modern theory. *World Development*. 14 (10-11): 1253-1267.
- Binswanger HP, Rosenzweig MR. 1986. Behavioural and material determinants of production relations in agriculture. *The Journal of Development Studies*. 22(3). <https://doi.org/10.1080/00220388608421994>.
- BPS. Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Pertanian Indonesia*. Jakarta.
- BPS. Badan Pusat Statistik. 2025. *Statistik Pertanian Indonesia*. Jakarta.

- Davis J, Goldberg R. 1957. *A Concept of Agribusiness*. Harvard University.
- De Brauw A, Thi Thu Trang T, Hoa NL, Ambler K, Murphy M, Sayaka B, Pasaribu S, Suhartini S, Toth R, Pwint Oo K, Zaw Oo T. 2024. *Inclusive Agricultural Value Chain Financing. Australian Center for International Agricultural Research (ACIAR)*.
- de Brauw A, Herskowitz S, Ambler K, Sayaka B, Pasaribu SM, Dabukke FBM, Suhartini SH, Suryani E, Suwarno A, Moyes T. 2021. Agricultural Value Chain in Indonesia. *International Food Policy Research (IFPRI) and ACIAR*.
- Dwirayani D, Nuryartono N, **Rachmina D**, Rifin A. 2025^a. The effectiveness of People's Business Credit (KUR) in sugarcane farming in West Java Province. *Agri-socionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 9(3). <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v9i3.26994>.
- Dwirayani D, Nuryartono N, **Rachmina D**, Rifin A. 2025^b. The impact of credit effectiveness on enhancing technical efficiency and productivity of sugarcane farming in West Java Province, Indonesia. *Sarhad Journal of Agriculture*. 41(4).
- Fadhiela K, **Rachmina D**, Asmarantaka RW. 2018. Biaya transaksi dan analisis keuntungan petani pada sistem resi gudang kopi Arabika Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 6(1): 35-46.
- FAO. Food and Agriculture Organization. 2013. *The State of Food and Agriculture*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. Rome.
- FAO. Food and Agriculture Organization. 2014. *Agricultural Finance and Value Chains*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. Rome.

- FAO. Food and Agriculture Organization. 2015. *Inclusive Finance for Agriculture: Innovation in Family Farming*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. Rome.
- FAO. Food and Agriculture Organization. 2017^a. *The Future of Food and Agriculture-Trends and Challenges*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. Rome.
- FAO. Food and Agriculture Organization. 2017^b. *Inclusive Business Models*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. Rome.
- FAO. Food and Agriculture Organization. 2021. *Agricultural Value Chain Finance Innovations and Lessons: Case Studies in Africa*. Food and Agriculture Organization of the United Nations and African Rural and Agricultural Credit Association (AFRACA). Rome.
- Gereffi G, Humphrey J, Sturgeon T. 2005. The governance of global value chains. *Review of International Political Economy*. 12(1): 78–104.
- Goffar MA, Bashar MA, Rahman MM. 2025. Agricultural value chain financing and its impact on rural development. *SAARC Journal of Agriculture*. 23(1): 224–236.
- Gyimah AG. 2025. Access to finance in “loose” Agricultural value chains: Evidence from Ghana. *Future Business Journal*. 11: 270. <https://doi.org/10.1186/s43093-025-00685-6>.
- Hermawan H, Andrianyta H. 2012. Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis: Terobosan penguatan kelembagaan dan pembiayaan pertanian di perdesaan. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 10(2): 143–158. <https://doi.org/10.21082/akp.v10n2.2012.143-158>.

- Humphrey J. 2005. *Shaping value chains for development: Global value chains in agribusiness*. Institute of Development Studies.
- IFAD. International Fund for Agricultural Development. 2015. *IFAD Annual Report 2015*. IFAD. Rome
- IFAD. International Fund for Agricultural Development. 2019. *Rural Finance and Inclusive Value Chain: Scalling up Innovative Models*. IFAD. Rome
- IFC. International Finance Corporation. 2019. *Financing Agribusiness in Emerging Markets*. International Finance Corporation.
- Kamal SN, **Rachmina D**, Feryanto. 2024. The impact of working capital management on profitability in micro and small processed food enterprises in Indonesia. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 20(02): 685–704.
- Kaplinsky R, Morris M. 2001. *A Handbook for Value Chain Research*. IDS. <https://globalvaluechains.org/publication/handbook-value-chain-research>.
- Khandker S, Yamano T. 2025. *Agricultural Finance in Developing Countries: Challenges and Opportunities*. Asian Development Bank Institute and Asian Development Bank.
- Khan FU, Nouman M, Negrut L, Abban J, Cismas LM, Siddiqi MF. 2024. Constraints to agricultural finance in underdeveloped and developing countries: A systematic literature review. *International Journal of Agricultural Sustainability*. 22(1). <https://doi.org/10.1080/14735903.2024.2329388>.

- Kolavalli S, Vigneri M. 2011. *Cocoa in Ghana: shaping the success of an economy*. yes, Africa can: success stories from a dynamic continent, 201.
- Kumar S. 2024. An analytical study on value chain finance to tomato and mango as a component of high value agriculture in the Eastern Uttar Pradesh of India. *Journal of Applied Horticulture*. 26(2): 141–147. <https://doi.org/10.37855/jah.2024.v26i02.27>.
- Maulana H, Azra U, Ahmadsyah I, Saputra A. 2025. Analisis eksplorasi pembiayaan sistem resi gudang beras di Provinsi Aceh: Pendekatan skenario kebijakan interpretative structural modeling, *PANGAN*. 34(3). <https://doi.org/10.33964/jp.v34i3.909>.
- Meyer RL. 2011. *Subsidies as an Instrument in Agriculture Finance: A Review*. World Bank. <http://hdl.handle.net/10986/12696> License: CC BY 3.0 IGO.
- Miller C, Jones L. 2010. *Agricultural Value Chain Finance. Tools and Lessons*. FAO and Practical Action Publishing.
- OECD. Organisation for Economic Co-operation and Development. 2020. *Economic Outlook 2020 (2)*. OECD.
- OJK. Otoritas Jasa Keuangan. 2025. *Laporan Surveillance Perbankan Indonesia: Triwulan III-2025*. Jakarta: Departemen Perizinan dan Manajemen Krisis Perbankan.
- Orwothwun C, Qutieshat A. 2022. Agriculture Value Chain Finance in Uganda: A Brief Review of Literature. *Open Access Library Journal*. DOI:10.4236/oalib.1108645.
- Rachmina D**, Harmini H, Harianto H, Putri TA. 2025. The impact of labelled seeds on the technical efficiency of rice farming in Indonesia. *Cogent Food & Agriculture*. 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2025.2558944>.

- Rachmina D**, Muflikh YN, Bintama FA, Almaluna W. 2024^a. *Assessment of Agricultural Input and Financial Services for Robusta Coffee Farmers in Tanggamus District, Lampung Province*. Unpublished final report prepared for GIZ, IPB Training, Bogor.
- Rachmina D**, Herawati, Feryanto, Mahdi, Wibowo RP, Azriani Z. 2024^b. Business sustainability analysis of the Social Forestry Program in West Sumatra Province. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. 10(2): 215–235. <https://doi.org/10.18196/agraris.v10i2.550>.
- Robinson MS. 2001. *The Microfinance Revolution: Sustainable Finance for The Poor*. World Bank.
- Shakhovskoy, Wendle JA. 2013. *Agricultural Finance Challenges in Southeast Asia: Evidence from Indonesia and the Philippines*. Asian Development Bank.
- Sisva YZ, **Rachmina D**, Feryanto. 2025. Level of financial literacy and its influencing factors among dairy farmers in Pangalengan District Bandung. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 9(2): 368–384. <https://doi.org/10.14710/agrisociomics.v9i2.23871>.
- Sriboonchitta, Wiboonpongse. 2005. *Analysis of Contract Farming in Thailand Songsak Sriboonchittal and Aree Wiboonpongse*. Department of Agricultural Economics, Faculty of Agriculture, Chiang Mai University, Chiang Mai 50200, Thailand.
- Stiglitz JE, Weiss A. 1981. Credit rationing in markets with imperfect information. *The American Economic Review*. 71(3): 393–410.

- Sultan H, **Rachmina D**, Fariyanti A. 2021. Effect of transaction cost on profit and capital formation of Soybean farming in Lamongan Regency, East Java. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 7(1): 111–126.
- Trienekens JH. 2011. Agricultural value chains in developing countries a framework for analysis. *International Food and Agribusiness Management Review*. 14(2).
- Villalba R, Venus TE, Sauer J. 2023. The ecosystem approach to agricultural value chain finance: A framework for rural credit.” *World Development*. 164 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.106177>.
- Wairimu E. 2025. *Digital Finance and Agri-food Value Chains. Case Studies from Kenya*. IFPRI Project Paper.
- Wicaksana B. 2024. Kinerja sistem resi gudang dalam mendukung ekspor komoditas kopi. *Cendekia Niaga*. 8(1): 87–101. <https://doi.org/10.52391/jcn.v8i1.908>.
- Williamson OE. 1985. *The Economic Institutions of Capitalism. Firms, Market, Relational Contracting*. The Free Press, Macmillan Inc.
- World Bank. 2014. *Global Financial Development Report: Financial Inclusion*. World Bank. Washinton DC.
- World Bank. 2017. *Digitizing Value Chain Finance for Smallholder Farmers*. CGAP Washington DC.
- World Bank 2020. *Digital Financial Services*. World Bank.
- Yulia DM, **Rachmina D**, Feryanto. 2023. Farmer’s decisions to take credit In Indonesia, *Agrisociconomics - Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*.7(1): 18/126–143.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah *robbil 'alamin*, segala puji dan syukur saya panjatkan hanya untuk Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tidak terhingga kepada kita semua, khususnya saya pribadi. Atas kehendak-Nya saya dapat mencapai kedudukan akademik yang terhormat ini dan dapat berdiri di hadapan forum yang mulia ini untuk menyampaikan orasi ilmiah Guru Besar saya.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, ijin saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik dan kehidupan saya. Perjalanan panjang yang telah saya tempuh, prestasi yang telah dicapai hingga hari ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dukungan, doa, bantuan dan kerja sama berbagai pihak. Saya menyadari bahwa jabatan Guru Besar bukan sekadar pencapaian pribadi, tetapi sebuah amanah intelektual yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab.

Perkenankan saya menghaturkan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, yang telah memberikan kepercayaan kepada saya sebagai Guru Besar Tetap dalam bidang Ekonomi Usahatani dan Pembiayaan Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM), Institut Pertanian Bogor (IPB), terhitung mulai 1 Juni 2025.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, saya sampaikan kepada Rektor dan Wakil Rektor IPB periode 2023–2028 dan Rektor Pengganti Antar Waktu IPB periode 2025–2028; Ketua, Sekretaris, dan Anggota Majelis Wali Amanat IPB; Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik IPB; Ketua, Sekretaris, dan Anggota Dewan Guru Besar

IPB, serta Sekretaris Institut IPB periode 2023–2028; Ketua, Sekretaris dan Anggota Komisi C Senat Akademik IPB, Direktur SDM IPB beserta jajarannya, dan Tim Penilai Karya Ilmiah IPB.

Secara khusus, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Bayu Krisnamurthi dan Prof. Dr. Hermanto Siregar, atas masukan dan telaah kritis yang sangat berharga dalam menyempurnakan naskah orasi ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Yanti N. Muflikh dan Dr. Feryanto, atas diskusi dan masukan terhadap naskah orasi ini.

Terima kasih saya sampaikan kepada pimpinan FEM IPB, Dekan, Prof. Dr. Irfan Syauqi Beik; Wakil Dekan Bidang AKA, Dr. Wita Juwita Ermawati; Wakil Dekan Bidang SKP, Dr. Lukytawati Anggraeni; Ketua Senat FEM, Prof. Dr. Yusman Syaukat dan Anggota Senat FEM IPB; Ketua, Sekretaris dan anggota Komisi C Senat FEM IPB, Kepala Tata Usaha FEM dan jajarannya, atas dukungan, motivasi, dan persetujuan pengajuan jabatan guru besar saya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para pimpinan FEM periode sebelumnya, yaitu Prof. Dr. Nunung Nuryartono, Prof. Dr. Yusman Syaukat, Prof. Dr. Sri Hartoyo, Prof. Dr. Bunasor Sanim, para wakil Dekan, Dr. Anna Fariyanti, Dr. Tanti Novianti, Prof. Dr. Muhammad Najib, Prof. Dr. Lukman M Baga (alm), dan Prof. Dr. M. Firdaus atas kepercayaan dan arahan yang memungkinkan saya untuk terus bertumbuh dan berkontribusi.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Direktur Sumber Daya Manusia IPB beserta jajarannya yang telah membantu proses pengusulan kenaikan pangkat/golongan dan jabatan akademik saya tahap demi setahap hingga akhirnya memperoleh jabatan fungsional Guru Besar.

Secara khusus, ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada pimpinan Departemen Agribisnis FEM periode 2023–2028; Ketua Departemen Dr. Burhanuddin, dan Sekretaris Departemen Dr. Feryanto. Kepada pimpinan Departemen Agribisnis periode sebelumnya, Dr. Nunung Kusnadi, Prof. Dr. Amzul Rifin, dan Dr. Burhanuddin, Kepala Divisi Kebijakan Agribisnis Prof. Dr. Rita Nurmalina dan Prof. Dr. Bayu Krisnamurthi, Para guru besar Prof. Dr. Bungaran Saragih, Prof. Dr. Rachmat Pambudy, Prof. Dr. Harianto, dan Prof. Dr. Lukman M. Baga (alm), para sahabat Dr. Anna Fariyanti, Dr. Netti Tinaprilla, Dr. Yanti N. Muflikh, Dr. Yusalina, Dr. Harmini, Dr. Anisa D. Utami, Eva Yolynda A, MM, Herawati, M.Si, Tursina Andita Putri, M.Si, Tintin Sarianti, MM, Rahmat Yanuar, M.Si, Dr. Suprehatin, seluruh tim pengajar matakuliah Usahatani, Pembiayaan, Akuntansi, Metodologi Penelitian, Sistem dan Usaha Agribisnis, dan Asuransi Agribisnis, serta seluruh kolega dosen dan tenaga kependidikan di Departemen Agribisnis baik yang masih aktif bertugas maupun yang sudah purna tugas, atas kebersamaan, motivasi, diskusi, kesempatan, dan kolaborasi yang sangat hangat dan kekeluargaan dalam memperkaya wawasan dan memperkuat semangat akademik.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi juga saya haturkan kepada guru-guru dan para pembimbing yang sangat berjasa dalam membangun keilmuan saya sehingga bisa meraih jabatan guru besar, mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai program doktor (S-3). Pertama, saya menghaturkan terima kasih kepada komisi pembimbing S-3, Prof. Dr. Arief Daryanto (almarhum), Prof. Dr. Mangara Tambunan, dan Prof. Dr. Dedi Budiman Hakim. Kedua, terima kasih saya haturkan kepada komisi pembimbing S-2, yaitu Prof. Dr. Mangara Tambunan, Prof. Dr. Bunasor Sanim, dan Prof. Riset Dr. Achmad Suryana. Ketiga, terima kasih saya haturkan

kepada dosen pembimbing S-1, yaitu Ir. H. Fadholi Hernanto (almarhum). Keempat, secara tulus saya menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada guru-guru saya di SMAN 1 Kuningan, SMPN 1 Kuningan, SDN 2 Kuningan, SD PUI Kuningan, dan SDN Purwasari Kuningan. Pada kesempatan yang baik ini, secara khusus saya ingin menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada guru SD saya, almarhum Bapak Jasu, yang sangat berjasa membimbing dan mendampingi saya untuk terus semangat belajar sejak kelas tiga SD. Almarhum Pak Jasu adalah seorang pendidik sejati yang mendidik dengan hati. Kasih sayang dan didikan, ilmu, bimbingan, dan kesabaran yang tidak terhingga dari para guru telah mengantarkan saya sehingga dapat menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi di IPB.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kolega Ketua Departemen di Lingkungan FEM IPB periode 2018–2023, Prof. Dr. Sahara, Dr. Wita Juwita Ermawati, Dr. Ahyar Ismail, dan Dr. Asep Nurhalim atas kerja sama, persahabatan dan kebersamaan yang guyub selama dan setelah menjabat ketua departemen.

Secara khusus, saya juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pimpinan Senat Akademik IPB periode 2024–2029, Prof. Dr. Ujang Sumarwan, Prof. Dr. drh. Agustin Indrawati, Prof. Dr. Sri Nurdiati, Prof. Dr. Illah Sailah, Prof. Dr. Ronny Rachman Noor, Prof. Dr. Lailan Syaufina, Prof. Dr. Darda Efendi, Prof. Dr. Ali Khomsan, dan Dr. Budhi Hascaryo, atas arahan, kolaborasi, kebersamaan, serta dinamika pemikiran yang konstruktif dalam setiap proses pengambilan keputusan akademik. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ketua Senat FEM IPB periode saat ini Prof. Dr. Yusman Syaukat, dan periode sebelumnya Prof. Dr. Bayu Krisnamurthi, Prof. Dr. Akhmad Fauzi, dan Prof. Dr. Hermanto

Siregar; para ketua dan sekretaris komisi Senat FEM, atas kolaborasi, dan semangat kolegialitas dalam menjaga kualitas akademik dan arah pengembangan FEM.

Awal perjalanan karier saya di IPB dimulai sebagai asisten peneliti pada Pusat Studi Pembangunan IPB yang telah menanamkan bekal ilmu dan pengalaman yang sangat berharga dalam proses penelitian. Untuk itu saya menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Prof. Sayogyo (alm), Prof. Pudjiwati Sayogyo (alm), Prof. A. Soeharjo (alm), Dr. Siti Sugiah Mugniesyah, dan seluruh tim peneliti PSP IPB. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Ir. Abbas Tjakrawiralaksana (alm), dan Prof. Dr. A. Soeharjo (alm) yang pertama memberi kesempatan saya untuk mengawali sebagai dosen di Jurusan Sosek Faperta IPB. Kepada para dosen senior dan kolega yang telah banyak membimbing saya dalam bidang akademik maupun riset; Prof. Dr. Rita Nurmalina, Dr. Anny Ratnawati, Ir. Yayah K Wagiono, MSc, Dra. Yayat Herudjito, MS, Dr. Ratna Winandi, Prof. Dr. Rina Oktaviani (alm), Prof. Dr. Mangara Tambunan, Dr. Nunung Kusnadi, Ir. T. Hanafiah, dan Drs. Subijo (alm).

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para kolega dosen dan peneliti dari berbagai universitas, dan lembaga pemerintah yang tergabung sebagai pengurus maupun anggota pada Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI), Perhimpunan Ekonomi Pertanian (Perhepi), ISEI Bogor Raya, Ikatan Program Studi Agribisnis (IPSAGRI), dan Perhimpunan Alumni Ilmu Ekonomi Pertanian (EPN IPB). Secara khusus, ucapan terima kasih saya haturkan kepada Prof. Dr. Endang Siti Rahayu dari UNS, atas doa, dorongan, dan motivasi yang tiada henti. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada kolega peneliti CESS yang dikomandani oleh Prof. Dr. Mangara Tambunan, atas pengalaman membangun riset yang berkualitas. Terima

kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Kosuke Mizuno, Dr. Siti Sugiah Mugniesyah dan tim JSPS atas kerja sama dan pengalaman penelitian yang sangat berharga.

Kepada para mahasiswa dan bimbingan pada program doktor, magister, sarjana, maupun vokasi, saya ucapkan terima kasih yang tulus atas kerja sama, kerja keras, serta semangat belajar yang telah ditunjukkan. Interaksi, diskusi, dan proses pembelajaran yang dijalani bersama tidak hanya menjadi bagian dari perjalanan akademik saudara, tetapi juga memperkaya dan mempertajam pemikiran saya sebagai pendidik.

Kepada seluruh rekan-rekan belajar mulai di tingkat SD, SMP, SMA, sarjana, magister dan doktor, saya juga mengucapkan terima kasih atas kerja sama, diskusi, keceriaan, dan persahabatan yang sangat berarti dan membekas.

Pada bagian akhir orasi ini, ijin saya kembali pada sumber kekuatan dalam perjalanan hidup saya, yaitu keluarga. Terima kasih yang tidak terhingga saya haturkan kepada orang tua saya tercinta, Ibunda Hj. Tuti Rochayati, Ayahanda Bapak Abdul Halim, BA (alm) dan Bapak H. Toha Efendi (Alm) atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang dan pendidikan yang tak ternilai, dan nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan sampai saat ini. Terima kasih juga saya haturkan kepada ibu mertua Ibunda Hj. R. Kiptiyah (alm) dan Ayahanda Dofirul Muniri (alm) atas kasih sayang dan doa yang selalu dipanjatkan.

Saya dibesarkan dalam keluarga besar yang penuh cinta dan kasih sayang, saling asah, asih, dan asuh, serta saling mendoakan. Kakak E. Rachmiati (alm), adik-adik Sri Rachmina Utami, Tri Dalyuli Mawarta, Iman Firmansyah (alm), Agustin Iriani, Fatma Yulia Rachmi, Deni Lingga, Dian Yulia Rachmi, Khotul Kholik, Dicky Yuhanda Juniarsyah, Heti, Budi Rohyana, serta Wahyu Wibisana. Para ponakan yang selalu menjadi sumber kekuatan dan kebersamaan,

Merina Ekarachmi M, Annisa Rizkia I, Intan Hanifa F, Adelia Damia F, Mutiara Rachmina I, M. Rafi, Rafa, Daffa, Yafi, dan Kanaya. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga besar Abah H. Jenal dan Ibu Hj. Nursiti, Ibu Siti Djuhriah, dan KH. Muthaba atas kasih sayang, doa, dan kebersamaan selama ini.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada keluarga adik ipar Mualif dan Winarni Cahyawati beserta para ponakan Kresna, Resa, dan Ryan, atas kasih sayang, dukungan, dan doa yang selalu diberikan. Terima kasih kepada para adik ipar dan ponakan dari keluarga besar Bapak Dofirul Muniri serta seluruh keluarga besar kakek Hasan Joyokusumo di Bangkalan Madura, khususnya Tante Suudiyah, atas doa, kasih sayang, perhatian, dan kebersamaan selama ini.

Secara khusus, kepada suami tercinta Sugiarto dan anak Helmi Mahdiarafif, terima kasih atas cinta yang menguatkan, kesabaran yang menenangkan, dan doa yang tidak pernah putus. Dalam setiap langkah saya, kalian selalu menjadi rumah – tempat saya kembali dan alasan saya terus melangkah.

Terima kasih kepada panitia orasi ilmiah Guru Besar IPB yang diketuai oleh Direktur Administrasi Pendidikan – Dr. Utami Dyah Safitri, kepada Direktur Direktorat Umum dan Infrastruktur Akhmad Kosasih, SE, Kepala Lembaga Manajemen Informasi dan Transformasi Digital (LMITD) Ir. Julio Adi Santoso, M.Kom, Direktur Direktorat Kerjasama, Komunikasi, dan Pemasaran IPB Dr. Alfian Helmi dan seluruh staf, atas fasilitasi dan bantuan yang diberikan. Kepada panitia Orasi Ilmiah IPB, Tri Yudi Widayanti, MM dan panitia khusus Departemen Agribisnis FEM: Dr. Burhanuddin, Dr. Feryanto, Eva Yolynda Aviny, MM, Herawati, M.Si, Tursina Andita Putri, M.Si, Dr. Netti Tinaprilla, Indah Maharani, M.Si, Al-May Abyan Izzi Burhani, M.Si, Tintin Sarianti, MM, Vanesha

Miranda, M.Si, Puspitasari, M.Si, Hamid Jamaluddin, SE, Reni Daria, SP, M.Arief Rachmansyah, MM, Siti Nurhasanah, AM.d, Dewi Martia, AM.d, dan Atika, AM.d, atas curahan waktu, perhatian dan bantuannya sehingga orasi ilmiah ini berjalan lancar.

Kepada Bapak/Ibu hadirin, saya menghaturkan terima kasih atas kesediaan menghadiri acara orasi ilmiah ini, baik secara luring maupun daring. Kehadiran dan perhatian Bapak/Ibu sangat berarti bagi saya dan keluarga. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan Bapak/Ibu dengan pahala yang berlipat ganda. Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam penyampaian orasi ilmiah ini ada hal yang kurang berkenan di hati Bapak dan Ibu. Akhirnya saya berserah diri kepada Allah SWT, serta memohon kepada-Nya agar senantiasa diberikan perlindungan, keberkahan, dan ketulusan niat dalam menjalankan tugas sebagai dosen dan peneliti, agar ilmu yang saya miliki dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Aamiin Allahumma Aamiin

Billahitaufiq wal hidayah

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Foto Keluarga



Keterangan dari kiri ke kanan:

Sugiarto

Helmi Mahdiarafif

Dwi Rachmina

Riwayat Hidup

Identitas Diri

Nama Lengkap	: Prof. Dr. Ir. Dwi Rachmina, M.Si.
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir	: Kuningan, 27 Desember 1963
Agama	: Islam
Jabatan Akademik/ Fungsional	: Guru Besar pada Fakultas Ekonomi dan Manajemen (sejak 1 Juni 2025)
Pangkat/Golongan	: Pembina Utama Muda/IVc
NIP	: 196312271990032001
NIDN	: 0027126311
Nama Suami	: Sugiarto
Nama Anak	: Helmi Mahdiarafif
Alamat Kantor	: Departemen Agribisnis FEM IPB, Jl. Kamper Wing 4 Level 5, Dramaga, Kab. Bogor, Jawa Barat, 16680
E-mail	: d_rachmina@apps.ipb.ac.id
Telp/Faks	: +62-251-8629654
Alamat Rumah	: Perumahan Nuansa Indah Ciomas, Jl. Hambalang 1 Blok E1 No. 1, Desa Pagelaran, Kec. Ciomas, Kab. Bogor, Jawa Barat
Nomor Hp	: 081282656211
Scopus ID	: 56208838500
Google Scholar	: Kj9Kmy4AAAAj
ORCID ID	: 0000-0002-1632-0178

Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Penyelenggara dan Negara	Bidang Keahlian	Nama Pembimbing/Promotor
Doktor (2007–2012)	Institut Pertanian Bogor (IPB), Indonesia	Ilmu Ekonomi Pertanian	1. Prof. Dr. Arief Daryanto; 2. Prof. Dr. Mangara Tambunan; 3. Prof. Dr. Dedi Budiman Hakim
Magister (1990–1994)	Institut Pertanian Bogor (IPB), Indonesia	Ilmu Ekonomi Pertanian	1. Prof. Dr. Mangara Tambunan; 2. Prof. Dr. Bunasor Sanim; 3. Prof. Dr. Achmad Suryana
Sarjana (1983–1987)	Institut Pertanian Bogor (IPB), Indonesia	Agribisnis	Ir. H. Fadholi Hernanto

Judul Skripsi/Tesis/Disertasi

Disertasi	Peranan Pembentukan Modal dan Infrastruktur dalam Peningkatan Produktivitas dan Efisiensi Usahatani Sayuran di Jawa Barat
Tesis	Analisis Permintaan Kredit pada Industri Kecil (Kasus Jawa Barat dan Jawa Timur)
Skripsi	Identifikasi Sistem Agribisnis Komoditi Talas. Studi Kasus di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor

Riwayat Jabatan dalam Pengelolaan Institusi

Tahun	Institusi	Jabatan
2025–2028	Program Diploma Perniagaantani, Fakultas Kemanusiaan, Pengurusan dan Sains, UPM Sarawak	Ahli Jawatan Kuasa Pengajian Program
2024–2029	Senat Akademik IPB	Sekretaris Komisi A
2024–2027	Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB	Sekretaris Senat

Riwayat Jabatan dalam Pengelolaan Institusi (lanjutan)

Tahun	Institusi	Jabatan
2014–2023	Departemen Agribisnis FEM	Ketua Departemen
2006–2014	Departemen Agribisnis FEM	Sekretaris Departemen
2005–2011	Direktorat Program Diploma IPB	Koordinator Tim Konseling
1998–2007	Program Diploma III Manajemen Agribisnis, SOSEK, Faperta IPB	Komisi Akademik
2000–2005	Bagian Agribisnis, Jurusan SOSEK Fakultas Pertanian IPB	Sekretaris Bagian
1995–1998	Pusat Studi Wanita (PSW) IPB	Sekretaris Eksekutif
1996–1998	Jurusan SOSEK, Fakultas Pertanian, IPB	Komisi Pendidikan
1990–Sekarang	Institut Pertanian Bogor	Dosen PNS
1987–1990	Pusat Studi Pembangunan IPB	Asisten Peneliti

Penghargaan yang Diterima

No	Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi Penghargaan
1.	2020	Satya Lencana 30 Tahun	Presiden RI
2.	2016–2017	Kaprodi Berprestasi	Rektor IPB
3.	2012	Satya Lencana 20 Tahun	Presiden RI
4.	2008	Satya Lencana 10 Tahun	Presiden RI

Keikutsertaan dalam Organisasi Keilmuan atau Profesi

No	Tahun	Nama Organisasi	Jabatan
1.	2025–2027	Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (Perhepi)	Penasihat
2.	2019–2027	Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI)	Ketua PP AAI
3.	2015–2026	Ikatan Sarjana Ekonomi (ISEI) Bogor Raya	Bendahara

Keikutsertaan dalam Organisasi Keilmuan atau Profesi (lanjutan)

No	Tahun	Nama Organisasi	Jabatan
4.	2017–2024	Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (Perhepi)	Ketua PP Perhepi
5.	2011–2017	Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (Perhepi)	Bendahara Umum Perhepi
6.	2023–2025	Ikatan Program Studi Agribisnis Indonesia (IPSAGRI)	Anggota
7.	2013–2025	International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences (ISSAAS)	Anggota

Kegiatan Pendidikan dan Pengajaran

No	Mata Kuliah	Strata
1.	Usahatani	S-1
2.	Akuntansi Agribisnis	S-1
3.	Metodologi Riset Agribisnis	S-1
4.	Sistem dan Usaha Agribisnis	S-1
5.	Pembiayaan Agribisnis	S-1 & S-2
6.	Ekonomi Usahatani	S-2
7.	Sistem dan Usaha Agribisnis	S-2
8.	Pembiayaan Pertanian	S-2
9.	Metodologi Penelitian Agribisnis	S-2 & S-3
10.	Sistem dan Usaha Agribisnis Lanjut	S-3
11.	Asuransi Agribisnis	S-3
12.	Pembiayaan dan Ekonomi Usaha Pertanian	S-3

Pengalaman Membimbing Mahasiswa

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Doktor (S-3) : SAGB dan EPN	5
2.	Magister (S-2): AGB, EPN, MPD, MB	80
3.	Sarjana (S-1): AGB FEM, AGB Faperta	145
4.	Vokasi (D-3): Prodi MAB	60

Kegiatan Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2025	Studi Kelayakan Pengembangan Padi Sawah Terintegrasi di Lahan PT. BGB, Kalteng	PT Bumitama Gunajaya Abadi (PT BGB)
2.	2025	Kajian Pengembangan Kawasan Transmigrasi Selaparang Kab. Lombok Timur NTB	Kementerian Transmigrasi RI
3.	2024	Assessment of Agricultural Input and Financial Services for Robusta Coffee Farmers in Tanggamus District, Lampung	German Agency for International Cooperation (GIZ)
4.	2024	The Determinants of Financial Well-Being Among Street Food Vendors in Bogor, Indonesia	UPM- Bintulu – Agribusiness Department IPB
5.	2024	Pilot Project Program Kemandirian Ekonomi Pesantren Berbasis GNPIP-Komoditas Beras	Dep Ekonomi dan Keuangan Syariah BI
6.	2024	Dokumen Perencanaan Teknis Pembangunan Desa dan Perdesaan Tahun 2025–2026	Kementerian Desa PDFT
7.	2023	Peningkatan Produksi Padi dengan IP400	Kementan dan PERAGI
8.	2022	Penguatan Kelembagaan dan Pengembangan Usaha dalam Pembangunan Perhutanan Sosial	Riset Kolaborasi Indonesia (RKI) - IPB
9.	2022	Studi Evaluasi Capaian Program YESS 2022	Kementerian Pertanian- IFAD
10.	2022	Dokumen Perencanaan Teknis Pembangunan Desa dan Perdesaan Tahun 2023	Kementerian Desa PDFT
11.	2022	Pengembangan Agribisnis Peternakan Sapi Potong Melalui Inovasi Kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat di Kabupaten Blora	Matching Fund Kedaireka Kemendikbud Ristek

Kegiatan Penelitian (lanjutan)

No	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
12.	2021	Potensi Manajemen Harga dan Cadangan Tembakau dan Cabe Merah melalui Mekanisme Sistem Resi Gudang (SRG)	BAPPEBTI, Kementerian Perdagangan RI
13.	2020	Baseline Survey: Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Programme	Kementerian Pertanian- IFAD
14.	2020	“Feasibility Study of Agricultural Services in Indonesia”	PT. Marubeni Indonesia
15.	2020	Potensi Manajemen Harga dan Cadangan Gula Kristal Putih dan Bawang Putih melalui Mekanisme SRG	BAPPEBTI, Kementerian Perdagangan RI

Perolehan HKI

No	Judul HKI	Tahun	Jenis
1.	<i>Capacity Building in Marketing (Branding, Labelling, Packaging)</i> untuk UMKM Pangan Lokal	2025	Hak Cipta
2.	Monitoring Risiko Fiskal Daerah	2024	HaKI

Editor/Review Jurnal

No	Cakupan	Jurnal	Tahun
1.	Internasional	AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research	2023–2025
2.	Nasional	Jurnal Agribisnis Indonesia IPB dan Forum Agribisnis IPB	2020–2025
3.	Nasional	Jurnal Agro Ekonomi. Universitas Gajah Mada	2023–2024

Publikasi di Jurnal Ilmiah (Jurnal Internasional)

No	Tahun Terbit	Judul Karya Ilmiah	Nama Jurnal/ Volume/nomor
1.	2025	The Impact of Credit Effectiveness on Enhancing Technical Efficiency and Productivity of Sugarcane Farming in West Java Province, Indonesia	Sarhad Journal of Agriculture /41(4) 1824–1836
2.	2025	The Impact of Labelled Seeds on the Technical Efficiency of Rice Farming in Indonesia	Cogent Food & Agriculture /11(1). ISSN:2331-1932
3.	2025	Analysis of the Competitiveness of Indonesian Clove Exports to the Main Destination	Agro Bali : Agricultural Journal/ 8(2): 729–739, Juli 2025
4.	2025	Strategic Development of VOs in Natural Resource-Based Sectors: Insights from Agriculture and Tourism	Agro Bali: Agricultural Journal/8(1): 341–351, March 2025
5.	2025	<i>IP-400: Technology Solution for Sustainability of Rice Farming and Environmental Conservation?</i>	ICOSAFS-2024 IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science. 1528 (2025) 012007 IOP Publishing
6.	2024 (Juli-Desember)	Business Sustainability Analysis of the Social Forestry Program in West Sumatra Province	AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research/10/2: 215–235
7.	2024	Technical Efficiency of Smallholder Oil Palm Farms in Batanghari District Jambi Province, Indonesia	Agro Bali : Agricultural Journal/7(2): 399–409, July 2024
8.	2024	Consumer's Willingness to Pay for Organic Leaf Vegetables in Modern Markets in Bogor, Indonesia.	Agro Bali: Agricultural Journal/ 7(3): 833–839, November 2024;

Publikasi di Jurnal Ilmiah (Jurnal Internasional) (lanjutan)

No	Tahun Terbit	Judul Karya Ilmiah	Nama Jurnal/ Volume/nomor
9.	2023	Sharecropping and Production Risk of Rice Farming	Agro Bali : Agricultural Journal/6/2, 303–314.
10.	2023	Optimizing the Integrated Farming System of Coffee and Goat to Maximize Farmers' Income in North Sumatra	Agro Bali : Agricultural Journal/6/1, 29–39.
11.	2021	Government's Roles Impact the Entrepreneurial Orientation of Rice Farmers	IC-FSSAT 2021 IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 807 (2021) 032072
12.	2021	Effect of Transaction Costs on Profit and the Capital Formation of Soybean Farming in Lamongan Regency, East Java	AGRARIS : Journal of Agribusiness and Rural Development Research/7(1): 111–126
13.	2019	Factors Affecting Lending to the Three Largest Lenders Bank in Indonesia	The International Journal of Business & Management (IJBM). 7 Issue 7, Page 82–91
14.	2014	Impact of Infrastructure on Profit Efficiency of Vegetable Farming in West Java, Indonesia: Stochastic Frontier Approach	Journal of the International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences (ISSAAS)/20(1): 77–92

Publikasi di Jurnal Ilmiah (Terakreditasi SINTA)

No	Tahun Terbit	Judul Karya Ilmiah	Nama Jurnal/ Volume/nomor
1.	2025	The Effectiveness of People's Business Credit (KUR) In Sugarcane Farming In West Java Province	AGRISOCIONOMICS /9(3): 814–828, Nov 2025.
2.	2025	Dynamics of Indonesia's competitiveness and factors affecting coffee exports in the China market	Jurnal Manajemen & Agribisnis/22(2), July 2025.
3.	2025	The Influence of Farmer Entrepreneurial Behavior on Shallot Farming Performance	Jurnal AGRISEP/ 24(02): 579–600.
4.	2025	Level Of Financial Literacy and Its Influencing Factors among Dairy Farmers in Pangalengan District Bandung	AGRISOCIONOMICS /9(2): 368–384, June 2025
5.	2025	Technical efficiency of vannamei shrimp (LITOPENAEUS VANNAMEI) farming in west java province	<i>ECSoFiM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine</i> /12(02): 200–214.
6.	2025	Tata Kelola (<i>Governance</i>) Kopi Arabika Spesial Dalam Rantai Nilai	Jurnal Agribisnis Indonesia/13(1): 119–128
7.	2025 (Oktober)	The Role of The Bernard Farmers Group in The Performance of Chili Farming in Pangalengan District, Bandung Regency	Agriecobis (Journal of Agricultural Socioeconomics and Business)/8/2: 121–131
8.	2025	Examining Government Support: Dynamics of Innovation and Human Capital in Voes (BUMDES) Performance	Jurnal Ekonomi Pembangunan/25(2), 2024, 153–170

Publikasi di Jurnal Ilmiah (Terakreditasi SINTA) (lanjutan)

No	Tahun Terbit	Judul Karya Ilmiah	Nama Jurnal/ Volume/nomor
9.	2025 (Des)	Implementasi Indeks Pertanaman 400 untuk Meningkatkan Produksi Padi Indonesia: Studi Kasus Kabupaten Sukoharjo	Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat/ 11(1): 1-10
10.	2024	The Impact of Working Capital Management on Profitability in Micro and Small Processed Food Enterprises in Indonesia	Journal Agrisep: Kajian Sosial Ekonomi dan Agribisnis/ 23(02): 685-704 (2024)
11.	2024	Elevating Sugarcane Farming: Effects of Certified Seed Adoption on Production and Income in East Java, Indonesia	Agro Ekonomi/35/ Issue 1, June 2024, 45-62
12.	2024 (Juni)	Faktor-faktor yang Memengaruhi Penawaran Gula Indonesia	Jurnal Agribisnis Indonesia/12/1: 92-105
13.	2024	Analisis Marketable Surplus Beras Merah	JEPA/8(1): 401-413
14.	2023	Gayo Aceh Coffee Supply Chain Risk Dynamics Modeling in The Covid-19 Pandemic	Jurnal Penelitian Pertanian Terapan/23/ 3: 455-467
15.	2023	The Influence of Financial Institutions on The Growth of The Micro And Small Agribusiness Industry In Indonesia	Agrisociconomics/7/3: 711-722
16.	2023	Impact of the Covid-19 Pandemic on Catfish Farming Income in Kampar Regency	Jurnal Perikanan. UGM/25/2: 137-142

Publikasi di Jurnal Ilmiah (Terakreditasi SINTA) (lanjutan)

No	Tahun Terbit	Judul Karya Ilmiah	Nama Jurnal/ Volume/nomor
17.	2023	Faktor-faktor yang Memengaruhi Risiko Produksi Padi pada Sistem Bagi Hasil di Kabupaten Bone	Forum Agribisnis/13/2: 121–136.
18.	2023	Farmer's Decisions to Take Credit in Indonesia	Agrisocionomics/7/1: 126–143
19.	2022	Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Provinsi Aceh	JUPI/28/1: 114–122
20.	2022	Pengaruh Penggunaan Benih Bersertifikat Terhadap Produksi dan Efisiensi Teknis Usahatani Kentang di Kecamatan Pangalengan	Jurnal Agribisnis Indonesia/10/2: 389–401
21.	2022	Pengaruh Literasi Digital terhadap Literasi E-Marketing pada Petani	Jurnal Agribisnis Indonesia/10/1: 169–179
22.	2022	Optimasi Komposisi Pakan Sapi Pedaging Pada PT Firma Agros Terra Kabupaten Sukabumi	Jurnal Peternakan (Jurnal of Animal Science)/6/2: 137–143
23.	2021	Neraca Ketersediaan Beras di Kalimantan Timur Sebagai Calon Ibukota Baru Indonesia dengan Pendekatan Sistem Dinamik	Analisis Kebijakan Pertanian/19/2, Desember 2021: 207–218
24.	2021	The Effect of Technical Efficiency on The Competitiveness of Cassava Indonesia	Jurnal Manajemen & Agribisnis/18/3, November 2021; 265–274
25.	2021	Prospek Swasembada Beras di Provinsi Kalimantan Timur	Jurnal Agribisnis Indonesia/9/1: 67–78

Publikasi di Jurnal Ilmiah (Terakreditasi SINTA) (lanjutan)

No	Tahun Terbit	Judul Karya Ilmiah	Nama Jurnal/ Volume/nomor
26.	2021	Analisis Efisiensi Usahatani Padi di Jawa dan Luar Jawa, Kajian Prospek Peningkatan Produksi Padi Nasional	Jurnal Agribisnis Indonesia/9/2: 143–153
27.	2021	Analisis Persepsi dan Biaya Transaksi Terhadap Sumber Kredit Usaha Pengolahan Ikan Asin	Forum Agribisnis/11/1: 1–12
28.	2021 (Juni)	Pengaruh Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) terhadap Produksi Ayam Ras Pedaging di Sumbar	Jurnal Agribisnis Indonesia/9/1: 1–12
29.	2020	Analisis Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Prov. Jambi	Jurnal Agribisnis Indonesia/8/1: 17–32
30.	2020	Analisis Permintaan Pangan Rumah Tangga Penerima Manfaat Bantuan Pangan Non Tunai di Kota Bogor	Forum Agribisnis/10/1: 1–10
31.	2020	Faktor yang Memengaruhi Kredit Bermasalah Bank Konvensional dan Syariah di Indonesia	Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen/6/1: 118–127

Publikasi Buku Teks/Buku Ajar/Book Chapter/ Policy Brief

No	Tahun	Judul	Penulis	Penerbit
1.	2025	Profil Kredit UMKM Pangan sebagai Motor Penggerak Hilirisasi Pertanian di Indonesia	Dwi Rachmina , Indah Maharani	IPB Press
2.	2025	Memahami Strategic Issues Bawang Merah dan Bawang Putih untuk Penguatan Ketahanan Pangan Nasional	Netti Tinaprilla, Dwi Rachmina , Eva Yolynda, Rahmat Yanuar	IPB Press

Publikasi Buku Teks/Buku Ajar/Book Chapter/ Policy Brief (lanjutan)

No	Tahun	Judul	Penulis	Penerbit
3.	2024	Kelembagaan Agribisnis Ayam Broiler	Fathurrahman, Dwi Rachmina	Istishodia Republika
4.	2023	<i>Integrated Farming System</i> Berbasis Kopi: Produktivitas dan Daya Saing Global yang Optimal (<i>Policy Brief</i>)	Dinda Aslam, Dwi Rachmina , Amzul Rifin	IPB
5.	2023	Peran Sertifikasi pada Kinerja Usahatani Kopi. Bunga Rampai Rantai Pasok Pertanian Specialty Kopi Indonesia di Pasar Global	Tursina SP, Dwi Rachmina , Dedi Kurniawan	Penebar Swadaya, Trubus Bina Swadaya Grup.
6.	2022	Peran SDM Unggul dalam Agribisnis Modern Sebagai Solusi Krisis Pangan	Netti Tinaprilla, Dwi Rachmina	Dep Agribisnis IPB
7.	2022	Dasar-dasar Agribisnis	Nunung K, Dwi Rachmina , Ratna Winandi Tintin Sarianti	Universitas Terbuka (UT)
8.	2021	Risk Management Guidelines for Bogor Agricultural University	Aceng Hidayat, Budi, Dwi Rachmina , <i>et al.</i>	IPB Press
9.	2018	Pembiayaan Agribisnis (Buku Ajar)	Dwi Rachmina , Feryanto	Dep. Agribisnis IPB
10.	2016	Akuntansi Manajemen: Teori dan Aplikasi	Dwi Rachmina Shinta WS	Polimedia
11.	2015	Evolusi Pendidikan Tinggi Agribisnis Indonesia	Dwi Rachmina , Nunung Kusnadi	Dep Agribisnis IPB
12.	2012	Efisiensi Produksi dan Pemasaran Padi Pandan Wangi	Rita Nurmalina, Dwi Rachmina , Sumedi, Tanti Novianti	Dep Agribisnis IPB

Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul/Tema Pengabdian kepada Masyarakat	Penyelenggara/Mitra
1.	2026	ToT Penyusunan Kurikulum Berbasis OBE	IPB Internasional
2.	2025	Dosen Pulang Kampung	IPB
3.	2024–2026	Narasumber Pendidikan PCPM BI–Dasar-dasar Akuntansi	BI Institut
4.	2022–2025	Pelatihan Manajemen dan Administrasi Keuangan untuk Petani dan Pengelola Koperasi Kelapa Sawit	IPB Training
5.	2020–2025	Workshop Pengembangan Kurikulum PT Berbasis OBE	P2SDM IPB
6.	2023–2026	ToT Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Berbasis OBE	HDI Training Center
7.	2022–2023	Penelaah Buku SMK “Agribisnis Tanaman”	Kemendikbud Ristek
8.	2022	Pelatihan Analisis Usahatani Pisang Korporasi Petani Hortikultura Pisang di Kab Tanggamus	IPB Training
9.	2022	Workshop “Analisis Usahatani Komoditas Hortikultura”	Kementerian Pertanian
10.	2022	ToT Pendamping Pelatihan Agribisnis Smart Farming.	Kementerian Pertanian
11.	2021	Pelatihan Akses dan Pengelolaan Keuangan serta Kemitraan Pada Agribisnis Modern Berbasis Smart Farming	Kementerian Pertanian
12.	2020	Pelatihan Usahatani PT. Pusri	IPB Training



PT Penerbit IPB Press

Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251-8355 158 E-mail: ipbpress@apps.ipb.ac.id



Penerbit IPB Press



[ipbpress.official](https://www.instagram.com/ipbpress.official)



[ipbpress.com](https://www.ipbpress.com)